

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN
SUBJECTIVE WELL-BEING PADA MAHASISWA YANG
BEKERJA *PART-TIME* DI KOTA MEDAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas HKBP
Nommensen Medan Guna Memenuhi Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Oleh :

SARAH NOVITA NAPITUPULU

20900035



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

MEDAN

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi yang diajukan oleh :

Sarah Novita Napitupulu

20900035

Telah Diperiksa Dan Disetujui Untuk Diuji

Dalam Sidang Meja Hijau

Medan, 22 September 2024

Komisi Pembimbing :



Freddy Butar-Butar, M.Psi, Psikolog

Pembimbing I



Dr. Nenny Ika Putri, M.Psi, Psikolog

Pembimbing II

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN *SUBJECTIVE WELL-
BEING* PADA MAHASISWA YANG BEKERJA *PART-TIME* DI KOTA MEDAN

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan

Diterima Guna Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Pada Tanggal

22 september 2024

MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN MEDAN

DEKAN,

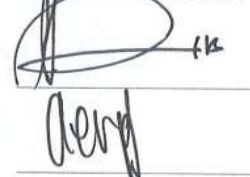


Dr. Nenny Ika Putri, M.Psi, Psikolog

DEWAN PENGUJI :

1. Dr. Karina Brahmana, M.Psi, Psikolog
2. Asina C. Rosito, S.Psi., M.Si

TANDA TANGAN



HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN
SUBJECTIVE WELL-BEING PADA MAHASISWA YANG
BEKERJA PART-TIME DI KOTA MEDAN
Nama : SARAH NOVITA NAPITUPULU
NPM : 20900035

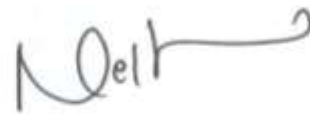
Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

MENYETUJUI
KOMISI PEMBIMBING



Freddy Butar-Butar, M.Psi, Psikolog

Dosen Pembimbing I



Dr. Nenny Ika Putri, M.Psi, Psikolog

Dosen Pembimbing II

MENGETAHUI
DEKAN,



Dr. Nenny Ika Putri, M.Psi, Psikolog

Tanggal Lulus : 22 September 2024

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

“Seluruh tulisan yang ada didalam skripsi adalah asli
dan bukan plagiat serta bukan merupakan hasil karya milik orang lain.
Penulis bersedia melepas gelar kesarjanaannya (S.Psi) jika dikemudian hari
ditemukan melakukan tindakan plagiat.
Seluruh isi skripsi ini sepenuhnya menjadi
tanggung jawab penulis”.

Penulis



Sarah Novita Napitupulu

20900035

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya mahasiswa Universitas HKBP Nommensen :

Nama : Sarah Novita Napitupulu

Npm : 20900035

Menyerahkan karya ilmiah saya kepada UPT Perpustakaan Universitas HKBP Nommensen, yang berjudul :

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN *SUBJECTIVE WELL-EEING* PADA MAHASISWA YANG BEKERJA *PART-TIME* DI KOTA MEDAN beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan hak kepada UPT perpustakaan universitas HKBP Nommensen untuk menyimpan, mengelola dalam pangkalan data (database), mengalih media, mendistribusikan, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain, untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya, maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di Medan

Pada tanggal : 22 September 2024

Yang menyatakan


Sarah Novita Napitupulu

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN *SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA MAHASISWA YANG BEKERJA *PART-TIME* DI KOTA MEDAN

Sarah Novita Napitupulu¹, Freddy Butar-Butar²

*sarah.napitupulu@student.uhn.ac.id*¹, *freddybutarbutar.uhn.ac.id*²
Fakultas Psikologi, Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan subjective well-being pada mahasiswa yang bekerja *part-time* di Kota Medan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik *purposive sampling* non probabilitas, melibatkan 91 responden. Pengukuran variabel dilakukan menggunakan skala Likert, yang meliputi skala dukungan sosial dan skala *subjective well-being*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan subjective well-being. Berdasarkan analisis korelasi Pearson Product Moment, diperoleh nilai $r = 0,645$ dengan $p = 0,000$ ($< 0,05$), yang berarti hipotesis penelitian diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial, semakin tinggi pula subjective well-being mahasiswa yang bekerja sambil berkuliah, dan sebaliknya. Berdasarkan kategorisasi subjek penelitian, mayoritas mahasiswa berada pada kategori sedang, yaitu dukungan sosial sebanyak 44 orang (48,4%) dan subjective well-being sebanyak 66 orang (72,5%). Pada aspek dukungan sosial, kategori tertinggi terdapat pada dukungan emosi dengan jumlah 53 orang (58,2%). Sementara itu, pada aspek-aspek subjective well-being, aspek afek negatif paling banyak berada dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 78 orang (85,7%). Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai peran dukungan sosial dalam meningkatkan subjective well-being mahasiswa yang menjalani peran ganda sebagai pelajar dan pekerja.

Kata kunci: dukungan sosial, *subjective well-being*, mahasiswa yang bekerja *part-time* di kota medan

RINGKASAN SKRIPSI

Hubungan antara Dukungan Sosial dan *Subjective Well-Being*

Pada Mahasiswa yang Bekerja *Part-time* di Kota Medan

Sarah Novita Napitupulu

Fakultas Psikologi, Universitas HKBP Nommensen Medan

sarah.napitupulu@student.uhn.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam memajukan kualitas bangsa di berbagai bidang, maka tidak heran pemerintah selalu mengutamakan serta memperhatikan pendidikan bagi kaum generasi muda. Hal itu terlihat dari salah satu visi pemerintah di bidang pendidikan yaitu membangun manusia Indonesia unggul, berdaya saing dan berkarakter melalui ekosistem pendidikan. Berbagai program disiapkan pemerintah untuk menunjang standar pendidikan yang akan berdampak langsung pada indeks pembangunan manusia (Kemdikbud, 2016).

Salah satu alasan mahasiswa memilih untuk bekerja adalah karena tersedia banyak lowongan kerja part time yang cukup bergengsi, selain itu dengan sistem shift mahasiswa merasa lebih fleksibel dalam menentukan waktu kerja sehingga dapat disesuaikan dengan keperluan dan jadwal kuliah (Dinata, 2016). Fenomena yang terjadi ini juga dilandasi dengan kebutuhan individu pada masa remaja yang cenderung ingin menjadi mandiri, seperti mandiri secara finansial maupun dalam pengambilan keputusan, dimana bekerja adalah salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk mencapai keinginan tersebut (Santrock, 2007).

Pengalaman yang diperoleh selama bekerja dapat membantu mahasiswa untuk memahami dunia bisnis lebih awal, belajar cara memperoleh dan mempertahankan pekerjaan, serta bagaimana mengelola keuangan. Manfaat lain yang dapat diperoleh adalah kemampuan dalam mengatur waktu, perasaan bangga atas pencapaian yang diraih serta dapat mengevaluasi tujuan-tujuan yang ditetapkan (Santrock, 2007).

Banyak manfaat yang diperoleh dari kuliah sambil bekerja bagi mahasiswa, dikutip dari Tumanggor (2017) beberapa manfaat tersebut antara lain mahasiswa diajarkan untuk disiplin terhadap waktu. Mahasiswa yang kuliah sambil bekerja dengan sendirinya akan belajar manajemen waktu. Kuliah sambil bekerja juga dapat melatih fokus, memperluas relasi yang bermanfaat untuk kesuksesan di masa depan, menambah pengalaman, serta mandiri dalam mengelola keuangan. Terlepas dari kerja paruh waktu yang fleksibel dan segala manfaatnya, ada kendala yang mahasiswa hadapi sebagai individu yang memiliki dua peran sekaligus, yaitu sebagai akademisi dan sebagai pekerja. Kendala yang

paling sering dihadapi adalah kesulitan membagi waktu untuk belajar, bekerja, dan istirahat.

Mahasiswa yang kuliah sambil bekerja dituntut untuk mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, mulai dari manajemen waktu antara waktu yang digunakan untuk kuliah dengan pekerjaan, kedisiplinan, baik itu dalam urusan perkuliahan maupun dalam pekerjaan, dan memperhatikan kondisi Kesehatan fisik karena mereka harus membagi peran antara menjadi seorang mahasiswa dan karyawan. Menjalani kuliah sambil bekerja bukanlah hal yang mudah. Pilihan untuk kuliah sambil bekerja tentunya memiliki manfaat dan resiko tersendiri bagi kelangsungan Pendidikan mahasiswa dan sisi lain bekerja juga menimbulkan efek negative bagi mahasiswa (Mardelina & Muhson, 2016)

Penulis melakukan wawancara kepada beberapa mahasiswa yang bekerja *part-time* di kota Medan dalam memperjelas fenomena diatas. Berikut ini adalah hasil wawancara oleh penulis.

“Aku saat ini sedang kuliah kak, Semester 5 jujur selama kuliah aku kekurangan keuangan tapi disini lain aku gak mau minta terus sama orangtua makanya aku memutuskan kerja dan tetap melanjutkan kuliah. Jujur ngerasa capek kali kuliah sambil bekerja, energi terkuras, kurang fokus kuliah, ditambah juga kadang-kadang susah untuk membagi waktu kadang juga klo udah capek kali sampai nangis, benar-benar kerasa sekali susah nya kuliah sambil kerja. Ditambah aku juga ngerasa kurang di dukung terutama keluarga yang jarang memahami situasi atau keadaan aku. Selain itu kak, interaksi aku dengan teman teman kampus juga berkurang karena jarang main, sehabis kuliah yah langsung ke tempat kerja.”

“kalau aku kerja sambil kuliah memang terasa capeknya, cuman ya aku karna sambil mengisi waktu luang karna mata kuliah yang ku ambil juga tinggal dikit di semester ini, dan juga karna memang masih dibiayai kebutuhanku dari orangtua di kampung jadi aku juga gak terlalu banyak ambil shift kerja, kalau pulang pun aku juga kadang di jemput sama pacarku jadi terbayar kan juga rasa capeknya, aku juga awalnya ga dikasih kerja part-time gini sama orangtua karna takut ga bisa bagi waktu dan kecapekan tapi aku yakinin mereka juga, jadi sering komunikasi sama orangtua dan mereka juga sering mengingatkan untuk jangan terlalu capek di perantauan, jadi aku sih enjoy juga kalau kuliah sambil kerja ini hitung-hitung juga nambah pengalaman di dunia kerja biar jangan kaget nanti kalau masuk di dunia kerja, karna dfari sini juga aku tau gimana itu Interview, training dan profesional kerja, jadi ya ada rasa bersyukur bisa bekerja di usia ku ini.”

Dari hasil wawancara diatas, dapat dilihat bahwa dukungan sosial memberikan landasan emosional dan psikologis yang penting bagi mahasiswa yang tengah menjalani peran ganda sebagai pekerja paruh waktu dan mahasiswa. Oleh karena itu, peran dari dukungan sosial ini tidak hanya dapat membantu mahasiswa dalam mengatasi stres dan tekanan dari pekerjaan dan akademis, tetapi juga dapat memperkaya pengalaman hidup mereka, memperbaiki kualitas hidup, dan meningkatkan tingkat kebahagiaan secara keseluruhan. Dengan demikian, membangun dan memelihara hubungan sosial yang positif dapat menjadi faktor yang relevan dan penting dalam meningkatkan *subjective well-being* pada

mahasiswa yang menjalankan dua peran tersebut. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti terkait judul.

Method

Alat ukur dalam penelitian ini yang digunakan untuk menjaring data maupun informasi dari kedua variabel, yakni variabel dukungan sosial dan *subjective well-being* adalah dengan menggunakan skala psikologi yang dibuat sendiri oleh penulis. Skala psikologi memiliki keunikan yang khas yang dimana skala psikologi dengan stimulus menggunakan pertanyaan maupun pernyataan tidak langsung yang dapat mengungkap indikator perilaku dari atribut yang hendak diukur, yang berisi banyak item. Skala psikologi yang digunakan ialah menggunakan skala likert dengan 4 alternatif jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Responden diminta untuk memberi jawaban dengan memberi tanda centang () pada kolom yang disediakan. Kriteria penilaian dalam skala ini dimulai dari angka 1,2,3,4 untuk favorable, dan hitungan mundur 4,3,2,1 untuk jawaban unfavorable (Batara & Kristianingsih, 2020).

Metode penelitian merupakan suatu prosedur atau cara yang digunakan untuk mengetahui sesuatu, dan mempunyai langkah-langkah yang sistematis. Metode penelitian digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel-variabel penelitian (Widoyoko, 2015), dalam penelitian ini, peneliti ingin menguji hubungan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yaitu metode yang menekankan pada data-data numerikal yang diolah dengan metode statistik (Azwar, 2014).

Menurut Suharsimi Arikunto (2016) menuliskan bahwa subjek penelitian adalah batasan penelitian dimana peneliti bisa menentukannya dengan benda, hal atau orang untuk melekatkan variabel penelitian. Dalam penelitian ini adapun karakteristik populasi yang digunakan yaitu:

- Mahasiswa/I kota Medan yang bekerja *Part-time*
- Aktif Kuliah dan sedang menempuh pendidikan maksimal semester 8
- Jenis kelamin laki-laki dan perempuan

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Dukungan sosial dengan *Subjective well-being* pada mahasiswa yang bekerja di Kota Medan. Dalam penelitian ini responden terdiri dari 38 orang laki-laki dan 53 orang perempuan. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik analisis *person product moment* maka di dapatkan hasil terdapat hubungan yang signifikan dan bersifat positif pada tingkat hubungan dalam kategori yang kuat, maka hipotesis dalam penelitian ini di terima. Adapun arah hubungan Dukungan sosial dengan *Subjective well-being* adalah positif, yang bisa diartikan bahwa semakin tinggi Dukungan Sosial maka semakin tinggi juga *Subjective well-being* pada mahasiswa yang bekerja di Kota Medan. Demikian juga sebaliknya

semakin rendah Dukungan sosial maka semakin rendah juga *Subjective well-being* pada mahasiswa yang bekerja di Kota Medan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Nurnanik & Eko Hardiansyah (2023) dimana terdapat hubungan positif dan signifikan antara Dukungan sosial dengan *Subjective well-being*.

Berdasarkan data empirik pada variabel Dukungan sosial diperoleh bahwa mean hipotetik lebih kecil daripada mean empirik, hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial tinggi. Sedangkan pada variabel *Subjective well-being* nilai mean empirik lebih besar dari mean hipotetiknya, sehingga dari data mean empirik dan hipotetik, ditemukan bahwa *Subjective well-being* pada mahasiswa yang bekerja sambil berkuliah di Kota Medan tergolong dalam kategori tinggi. Bahwasanya berdasarkan data empiris, rata-rata dukungan sosial pada mahasiswa yang bekerja sambil berkuliah di Kota Medan lebih tinggi dibandingkan rata-rata hipotetik, menunjukkan bahwa mereka memiliki tingkat dukungan sosial yang kuat. Dukungan ini bisa berasal dari keluarga, teman, atau lingkungan sekitar yang membantu mereka secara emosional dan praktis. Sementara itu, pada variabel *subjective well-being*, rata-rata empiris juga lebih tinggi daripada rata-rata hipotetik, yang berarti mahasiswa tersebut memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi. Dukungan sosial yang mereka terima kemungkinan besar berkontribusi pada peningkatan kepuasan hidup, perasaan positif, dan kemampuan untuk mengatasi tantangan pekerjaan dan kuliah.

Hal ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Astriewardhany (2021) menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan *subjective well-being*, di mana dukungan sosial memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kesejahteraan subjektif, meskipun masih ada faktor lain yang juga berperan.

Jika dilihat dari penilaian deksriptif pada sampel penelitian, pada kategori Dukungan sosial sebagian besar mahasiswa yang bekerja sambil berkuliah di Kota Medan berada pada kategori sedang yang mengarah ke tinggi, hal ini menunjukkan bahwa Dukungan sosial yang di miliki oleh mahasiswa yang bekerja di Kota Medan cukup baik, dapat dilihat juga dari kategorisasi aspek yang tergolong tinggi pada aspek Dukungan emosional yang berupa kepedulian, empati, dan perhatian yang memberikan rasa nyaman serta merasa dicinta oleh orang-orang sekitar.

Sedangkan pada kategori *Subjective well-being* sebagian besar mahasiswa yang bekerja sambil berkuliah di Kota Medan berada pada kategori sedang yang mengarah ke tinggi yang artinya mahasiswa tersebut merasa cukup puas dengan hidupnya dan memiliki perasaan positif secara konsisten. Mahasiswa yang bererja di Kota Medan cenderung merasa bahagia, optimis, dan mampu menghadapi tantangan hidup, namun belum sepenuhnya mencapai tingkat kesejahteraan maksimal. *Subjective well-being* lebih baik daripada rata-rata, tetapi masih bisa ditingkatkan dengan lebih banyak dukungan atau perubahan positif dalam hidupnya.

Pada kategorisasi Dukungan sosial berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat dalam penelitian ini di dominasi oleh perempuan hal ini di dukung oleh beberapa penelitian yakni dalam penelitian Reevy,G.M., Maslach (2001) menunjukkan bahwa perempuan cenderung melaporkan tingkat dukungan sosial yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Penelitian ini menemukan bahwa perempuan umumnya lebih sering memberikan dan menerima dukungan emosional, khususnya dalam hubungan dekat, yang merupakan aspek penting dari dukungan sosial. Selain itu, perempuan juga lebih cenderung mencari dukungan dari jaringan sosial mereka dan lebih ekspresif dalam interaksi sosial mereka, yang berkontribusi pada tingginya tingkat dukungan sosial yang mereka terima. Fenomena ini konsisten di berbagai kelompok usia dan konteks, termasuk di lingkungan kerja dan keluarga.

Kesimpulan

Pada hasil penelitian ini, akan dipaparkan kesimpulan berupa rangkuman dari penelitian yang telah dilakukan:

Hasil penelitian ini menunjukkan analisis korelasi data terdapat hubungan positif yang signifikan antara Dukungan sosial dengan *Subjective well-being* pada mahasiswa yang bekerja sambil berkuliah di kota Medan. Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* antara variabel yang satu dengan variabel kedua diperoleh sebesar $r = 0,645$ dengan $p = 0,000 (< 0,05)$ yang berarti hipotesis penelitian diterima. Artinya, semakin tinggi Dukungan sosial maka semakin tinggi juga *Subjective well-being* pada mahasiswa yang bekerja sambil berkuliah di kota Medan. Sebaliknya semakin rendah Dukungan sosial, maka semakin rendah juga *Subjective well-being* yang dilakukan mahasiswa.

Berdasarkan hasil kategorisasi subjek penelitian, dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa yang bekerja sambil berkuliah di kota medan berada dalam kategori sedang yaitu Dukungan sosial sebanyak 44 orang (48,4%) dan *Subjective well-being* sebanyak 66 orang (72.5%).

Pada variabel Dukungan sosial paling banyak pada kategori tinggi adalah aspek Dukungan emosi yaitu sebanyak 53 orang (58.2%) mahasiswa. Berdasarkan kategorisasi aspek-aspek *Subjective well-being*, didapatkan paling banyak berada pada kategori sedang yaitu aspek Afek Negatif yaitu sebanyak 78 orang (85.7%) mahasiswa

Saran

1. Bagi Mahasiswa

Dari hasil penelitian ini, peneliti menyarankan kepada mahasiswa yang bekerja sambil berkuliah sebaiknya untuk memperkuat jaringan dukungannya, baik dari keluarga, teman, maupun rekan kerja. Dukungan ini sangat penting untuk mereka dalam mengelola stres dan mencapai kesejahteraan subjektif yang lebih baik. Mahasiswa juga bisa lebih aktif mencari lingkungan sosial yang mendukung seperti bergabung dalam komunitas atau organisasi kampus. Mahasiswa yang

bekerja sambil berkuliah perlu lebih bijak dalam mengelola waktu antara tugas akademik dan pekerjaan. Dengan manajemen waktu yang baik, mereka dapat mengurangi beban mental dan menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi, akademik, dan pekerjaan.

2. Bagi Pihak Universitas

Berdasarkan penelitian ini Universitas diharapkan untuk lebih memperhatikan kebutuhan mahasiswa yang bekerja sambil berkuliah dengan menyediakan layanan konseling yang lebih mudah diakses. Konseling ini bisa memberikan dukungan emosional dan bimbingan kepada mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik dan pekerjaan, sehingga meningkatkan kesejahteraan subjektif mereka. Dukungan ini penting karena mahasiswa sering menghadapi tekanan tambahan dari pekerjaan dan studi yang harus dijalani secara bersamaan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian di masa mendatang sebaiknya memperluas cakupan sampel dan mempertimbangkan faktor lain seperti jenis pekerjaan atau beban kerja yang mungkin mempengaruhi *subjective well-being* mahasiswa. Dengan demikian, hasil yang diperoleh bisa lebih representatif.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan kekuatan, hikmat, dan kasih-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Hubungan antara Dukungan Sosial dan *Subjective Well-Being* pada Mahasiswa yang Bekerja *Part-time* di Kota Medan.” Dengan kasih karunia-Nya, segala proses dalam penelitian ini dapat berjalan dengan sangat baik.

Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa dukungan dari berbagai pihak yang dengan tulus membantu dan memberikan motivasi selama proses penulisan. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini, saya ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak S. Napitupulu dan Ibu J. Siregar, S.Pdk, yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan tanpa henti, dan motivasi yang tak ternilai harganya. Segala pencapaian ini adalah wujud dari perjuangan dan pengorbanan kalian.
2. Saudara tercinta Antonius Yosua HM Napitupulu, S.E., Ezra Rimba S Napitupulu yang sebentar lagi akan ikut mendapatkan gelarnya, dan adik tercinta Yeremia Rado M Napitupulu yang telah memberikan semangat, perhatian, dan kebahagiaan yang menjadi penyemangat bagi penulis untuk terus maju dan berjuang, sangat terkhusus kepada kakak tercinta yakni Yohana Esther Emmanuella Napitupulu, S.Par, yang senantiasa menjadi sumber inspirasi motivasi bagi penulis, dan kasih sayang yang tiada hentinya bagi penulis.

3. Terima kasih kepada Bapak Dr. Ricard A. M. Napitupulu, S.T., M.T selaku Rektor Universitas HKBP Nommensen Medan.
4. Terimakasih kepada Ibu Dr. Nenny Ika Putri, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi.
5. Terimakasih kepada Bapak Freddy , M.Psi., Psikolog selaku Dosen Pembimbing yang selalu sabar dan tak henti – hentinya mengingatkan dan membimbing saya.
6. Terimakasih kepada dewan penguji yakni Ibu Dr. Karina Brahmana, M.Psi, Psikolog., dan Ibu Asina C. Rosito, S.Psi., M.Si., selaku dosen penguji.
7. Terimakasih kepada seluruh dosen dan pegawai Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen Medan yang turut membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Terkhusus untuk sahabat saya sejak 2015 hingga sekarang yakni Kezia Aritorang, Putri Ananda Zebua, S.Kg., yang selalu ada berbagi keluh kesah di saat menjalani masa-masa galau terkhusus pemilihan jurusan dulu nya hingga sekarang selalu menjadi teman dan sahabat dalam bertukar pikiran dengan penulis.
9. Sahabat saya dalam perkuliahaan yakni Berkat Sudianto Gea, S.Psi., Widia N.S. Samosir, S.Psi., Elisabeth Putri Daeli, S.Psi., Imam Kristiadi Berutu, S.Psi., Gladys Yemima Siagian yang sebentar lagi akan menyusul gelar yang sama. Terimakasih untuk semua cerita yang akan selalu terkenang manis bagi penulis.

10. Sepupu sekaligus sahabat saya selama ini yang selalu ada menemani penulis yakni Ribka Christina Natalie Siregar, Amd yang selalu menemani penulis berbagi cerita dan juga sahabat terkhusus penulis yakni Putri Yolanda Pasaribu yang akan menyandang gelar nya, selalu menjadi tempat penulis berkeluh kesah dan bercerita hingga akan selalu menjadi kenang manis bagi penulis sejak SMP hingga saat ini.
11. Seluruh rekan mahasiswa angkatan 2020 yang telah membantu, baik dalam memberikan masukan maupun semangat selama proses penulisan tugas akhir ini.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	13
1.3. Tujuan Penelitian.....	14
1.4. Manfaat Penelitian.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 <i>Subjective well-being</i>	15
2.1.1. Pengertian <i>Subjective well-being</i>	15
2.1.2 Aspek-aspek <i>Subjective well-being</i>	16
2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Subjective Well-Being</i>	18
2.2. Dukungan Sosial.....	21
2.2.1. Defenisi Dukungan Sosial	21
2.2.2. Dimensi Dukungan Sosial	23
2.2.3. Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial	24
2.3. Hasil Penelitian Terdahulu	26
2.4 Kerangka Konseptual	55
2.5 Hipotesis	58
BAB III METODE PENELITIAN	59
3.1 Identifikasi Variabel Penelitian.....	59
3.2. Defenisi Operasional Variabel Penelitian.....	60
3.2.1. <i>Subjective well-being</i>	60
3.2.2. Dukungan Sosial	60

3.3. Subjek Penelitian.....	61
3.4. Populasi dan Sampel	61
3.4.1. Populasi.....	61
3.4.2. Sampel	62
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	63
3.5.1 Skala Dukungan Sosial	64
3.5.2. Skala <i>Subjective well-being</i>	65
3.5.3. Validitas dan reliabilitas alat ukur.....	65
3.6. Uji Coba Alat Ukur.....	66
3.7 Pelaksanaan Penelitian	68
3.8. Analisis Data.....	69
3.8.1. Uji Normalitas.....	69
3.8.2. Uji Linearitas	69
3.8.3. Uji Hipotesis	69
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	70
4.1. Gambaran Subjek Penelitian	70
4.1.1. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Usia	70
4.1.2. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin.....	71
4.1.3. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Pekerjaan	72
4.1.4 Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Lama Bekerja	73
4.2 Hasil Penelitian.....	73
4.2.2. Deskripsi Hasil Penelitian.....	73
4.2.2. Deskripsi Skor Dukungan Sosial dan <i>Subjective well-being</i> berdasarkan Kategorisasi	74
4.2.3. Deskripsi Skor Dukungan Sosial Berdasarkan Kategorisasi	75

4.2.4. Deskripsi Skor <i>Subjective well-being</i> Berdasarkan Kategorisasi	78
4.2.5. Uji Asumsi	80
4.3 Pembahasan	83
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	88
5.1. Kesimpulan.....	88
5.2. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	91
LAMPIRAN.....	95

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kriteria penilaian skala likert	64
Tabel 3.2 Blue Print Dukungan Sosial Sebelum Uji Coba.....	64
Tabel 3.3 Blue Print <i>Subjective well-being</i> Sebelum Uji Coba.....	65
Tabel 3.4 Blue print Dukungan Sosial Sesudah Uji Coba	67
Tabel 3.5 Blue Print <i>Subjective well-being Sesudah Uji Coba</i>	68
Tabel 4.1 Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Usia.....	70
Tabel 4.2 Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin	71
Tabel 4.3 Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Pekerjaan	72
Tabel 4.4 Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Lama Bekerja	72
Tabel 4.5 Perbandingan Data Hipotetik Dan Empirik	73
Tabel 4.6 Pengkategorisasian Subjek Penelitian.....	74
Tabel 4.7 Kategorisasi Dukungan sosial Berdasarkan Subjek.....	75
Tabel 4.8 Kategorisasi Dukungan sosial pada subjek berdasarkan jenis kelamin	75
Tabel 4.9. Kategorisasi skor Dukungan sosial berdasarkan Aspek.....	76
Tabel 4.10 Kategorisasi <i>Subjective well-being</i> berdasarkan subjek.....	78
Tabel 4.11 Kategorisasi <i>Subjective well-being</i> berdasarkan jenis kelamin.....	78
4.12 Tabel Kategorisasi skor <i>Subjective well-being</i> berdasarkan Aspek	79
Tabel 4.13 Hasil Uji Normalitas.....	81
Tabel 4.14 Hasil Uji Linearitas	81
Tabel 4.15 Uji Hipotesis.....	82

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam memajukan kualitas bangsa di berbagai bidang, maka tidak heran pemerintah selalu mengutamakan serta memperhatikan pendidikan bagi kaum generasi muda. Hal itu terlihat dari salah satu visi pemerintah di bidang pendidikan yaitu membangun manusia Indonesia unggul, berdaya saing dan berkarakter melalui ekosistem pendidikan. Berbagai program disiapkan pemerintah untuk menunjang standar pendidikan yang akan berdampak langsung pada indeks pembangunan manusia (Kemdikbud, 2016).

Salah satu alasan mahasiswa memilih untuk bekerja adalah karena tersedia banyak lowongan kerja part time yang cukup bergengsi, selain itu dengan sistem shift mahasiswa merasa lebih fleksibel dalam menentukan waktu kerja sehingga dapat disesuaikan dengan keperluan dan jadwal kuliah (Dinata, 2016). Fenomena yang terjadi ini juga dilandasi dengan kebutuhan individu pada masa remaja yang cenderung ingin menjadi mandiri, seperti mandiri secara finansial maupun dalam pengambilan keputusan, dimana bekerja adalah salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk mencapai keinginan tersebut (Santrock, 2007).

Pengalaman yang diperoleh selama bekerja dapat membantu mahasiswa untuk memahami dunia bisnis lebih awal, belajar cara memperoleh dan mempertahankan pekerjaan, serta bagaimana mengelola keuangan. Manfaat lain

yang dapat diperoleh adalah kemampuan dalam mengatur waktu, perasaan bangga atas pencapaian yang diraih serta dapat mengevaluasi tujuan-tujuan yang ditetapkan (Santrock, 2007).

Banyak manfaat yang diperoleh dari kuliah sambil bekerja bagi mahasiswa, dikutip dari Tumanggor (2017) beberapa manfaat tersebut antara lain mahasiswa diajarkan untuk disiplin terhadap waktu. Mahasiswa yang kuliah sambil bekerja dengan sendirinya akan belajar manajemen waktu. Kuliah sambil bekerja juga dapat melatih fokus, memperluas relasi yang bermanfaat untuk kesuksesan di masa depan, menambah pengalaman, serta mandiri dalam mengelola keuangan. Terlepas dari kerja paruh waktu yang fleksibel dan segala manfaatnya, ada kendala yang mahasiswa hadapi sebagai individu yang memiliki dua peran sekaligus, yaitu sebagai akademisi dan sebagai pekerja. Kendala yang paling sering dihadapi adalah kesulitan membagi waktu untuk belajar, bekerja, dan istirahat.

Mahasiswa yang kuliah sambil bekerja dituntut untuk mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, mulai dari manajemen waktu antara waktu yang digunakan untuk kuliah dengan pekerjaan, kedisiplinan, baik itu dalam urusan perkuliahan maupun dalam pekerjaan, dan memperhatikan kondisi Kesehatan fisik karena mereka harus membagi peran antara menjadi seorang mahasiswa dan karyawan. Menjalani kuliah sambil bekerja bukanlah hal yang mudah. Pilihan untuk kuliah sambil bekerja tentunya memiliki manfaat dan resiko tersendiri bagi kelangsungan Pendidikan mahasiswa dan sisi lain bekerja juga menimbulkan efek negative bagi mahasiswa (Mardelina & Muhson, 2016)

Di sisi lain adanya konflik peran antara kuliah sambil bekerja dapat menjadi sumber stress, absensi dan produktivitas (Lenaghan & Sengupta, 2007). Mahasiswa yang kuliah sambil bekerja dituntut untuk mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, mulai dari manajemen waktu antara waktu yang digunakan untuk kuliah dengan pekerjaan, kedisiplinan, baik itu dalam urusan perkuliahan maupun dalam pekerjaan, dan memperhatikan kondisi kesehatan fisik karena mereka harus membagi peran antara menjadi seorang mahasiswa dan karyawan. Menjalani kuliah sambil bekerja bukanlah hal yang mudah. Pilihan untuk kuliah sambil bekerja tentunya memiliki manfaat dan risiko tersendiri bagi kelangsungan pendidikan mahasiswa dan di sisi lain bekerja juga menimbulkan efek negatif bagi mahasiswa (Mardelina E & Muhson A, 2017).

Purwanto (2013) menjelaskan bahwa mahasiswa yang menjalani kuliah sambil bekerja cenderung memiliki tingkat lelah yang lebih tinggi disebabkan oleh padatnya aktivitas kuliah dan bekerja jika dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak bekerja. Kelelahan akibat kelebihan beban peran ini diyakini memberikan afek negatif yang memengaruhi penurunan tingkat *subjective well-being* mahasiswa yang kuliah sambil bekerja paruh waktu. *Subjective well-being* adalah bagian dari dimensi psikologi positif yang berfokus pada seberapa menyenangkan kehidupan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Kehidupan menyenangkan yang dimaksud yaitu berhubungan dengan hadirnya perasaan positif yang nyata dalam kepuasan akan terpenuhinya keinginan individu (Henderson & Knight, 2012).

Watanabe (2005) menyatakan bahwa terdapat dampak negatif yang harus diwaspadai oleh mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Dampak-dampak tersebut adalah kesulitan membagi waktu dan konsentrasi saat kuliah dan bekerja, kelelahan, penurunan prestasi akademik, mengalami keterlambatan kelulusan, dan akibat yang paling parah adalah dikeluarkan dari universitas karena lebih mementingkan pekerjaan dari pada kuliah.

Menurut Kapuas (2012) masalah yang paling krusial yang sering dialami oleh mahasiswa adalah masalah biaya. Beberapa mahasiswa berusaha untuk meringankan beban orang tua dengan cara bekerja. Kuliah sambil bekerja merupakan pilihan bagi beberapa mahasiswa tersebut agar tetap mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Jajang (2008) berpendapat bahwa kondisi perekonomian Indonesia yang cukup sulit bagi sebagian lapisan masyarakat juga mendorong mahasiswa mencari solusi masalah keuangan yang diatasi dengan bekerja.

Individu dengan *subjective well-being* tinggi akan merasa bahagia dan senang saat berada bersama dengan teman dekat dan keluarga. Individu tersebut juga menjadi kreatif, optimis, kerja keras, tidak mudah putus asa, dan lebih banyak tersenyum dari pada individu yang menyebut dirinya tidak bahagia (Argyle, 2000). Dengan adanya *subjective well-being* yang tinggi, individu tersebut akan lebih mampu mengontrol emosinya dan menghadapi berbagai peristiwa hidup dengan lebih baik.

Flugel dan Johnson (Utami, 2009) menyatakan bahwa afek positif dapat menimbulkan perasaan aktif dan energi, sehingga membuat lebih produktif. Berbeda halnya dengan individu dengan *Subjective well-being* tinggi. Myers dan Diener (Nisfiannor, Rostiana, & Puspasari, 2004) menjelaskan bahwa individu dengan *subjective well-being* yang rendah, memandang rendah hidupnya dan menganggap peristiwa yang terjadi sebagai hal yang tidak menyenangkan. Hal ini nampak seperti kecemasan, depresi, dan kemarahan. Menurut Weiten, *Subjective well-being* pada seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain mengenai aktivitas sosial yaitu adanya hubungan sosial antar manusia satu dengan lainnya yang di dalamnya terdapat dukungan sosial (Rohmad, 2014).

Dukungan sosial adalah keyakinan individu akan ketersediaan dukungan yang berasal dari keluarga, teman dan orang-orang terdekat (*significant others*) pada saat individu membutuhkan (Greogory D. Zimet et al., 1988).

Uchino (2004, dalam Sarafino&Smith, 2011) menjelaskan dukungan sosial diartikan sebagai kenyamanan, perhatian, ataupun bantuan yang di terima individu dari orang lain, Dimana orang lain disini disini bisa berarti individu secara perseorangan ataupun kelompok. Kemudian, House dan Khan (1985, dalam Wibowo & Susanto, 2014) menyatakan bahwa Tindakan bersifat membantu dan melibatkan emosi, pemberian informasi, bantuan instrumental dan penilaian positif pada individu dalam menghadapi permasalahannya merupakan pengertian dari dukungan sosial.

Seseorang yang puas dengan dukungan sosialnya, jaringan pertemanannya dan individu yang aktif dalam berhubungan sosial akan memengaruhi kebahagiaan individu tersebut. Dukungan sosial timbul oleh adanya persepsi bahwa terdapat orang-orang yang akan membantu apabila terjadi suatu keadaan atau peristiwa yang dipandang akan menimbulkan masalah. Bantuan tersebut dirasakan dapat menaikkan perasaan positif serta mengangkat harga diri. Lebih lanjut, Cobb (Maslihah, 2011) menambahkan bahwa setiap informasi dari lingkungan sosial yang menimbulkan persepsi individu bahwa individu menerima efek positif, penegasan, atau bantuan menandakan suatu ungkapan dari adanya dukungan sosial.

Adanya perasaan yang didukung oleh lingkungan membuat segala sesuatu menjadi lebih mudah terutama pada waktu menghadapi peristiwa yang menekan. Selain itu, Carlson dan Perrewe menambahkan bahwa dukungan sosial juga berperan sebagai sumber daya atau mekanisme coping yang penting untuk mengurangi afek negatif dari stres dan konflik (Gatari, 2008). Cohen dan Wills menjelaskan bahwa kondisi atau keadaan psikologis ini dapat memengaruhi respon-respon dan perilaku individu sehingga berpengaruh terhadap kesejahteraan individu secara umum (Maslihah, 2011).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wening (2016) tentang Hubungan antara Dukungan Sosial dengan *Subjective Well Being* pada Mahasiswa Perantau di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being*. Semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi *subjective well-*

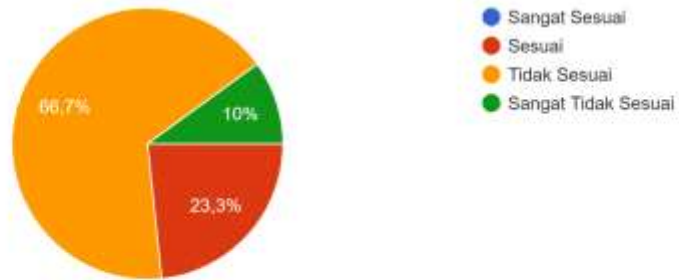
being mahasiswa perantau. Adapun sumbangan efektif dari dukungan sosial terhadap *subjective well-being* mahasiswa perantau adalah sebesar 35,7%.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Huda (2012) juga menunjukkan adanya kontribusi yang sangat signifikan antara dukungan sosial terhadap kepuasan hidup sebesar 29,5%, antara dukungan sosial terhadap afek menyenangkan sebesar 44,1 %, dan antara dukungan sosial terhadap afek tidak menyenangkan sebesar 17,4%, dimana diketahui bahwa kepuasan hidup, afek menyenangkan, dan afek tidak menyenangkan merupakan aspek pembentuk SWB. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Rohmad (2014), juga membuktikan adanya hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa psikologi UMS. Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula kesejahteraan subjektif mahasiswa. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, mengingat tentang pentingnya *subjective well-being* dalam memengaruhi kualitas hidup mahasiswa, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang adakah hubungan antara dukungan sosial terhadap *subjective well-being* pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu di Semarang.

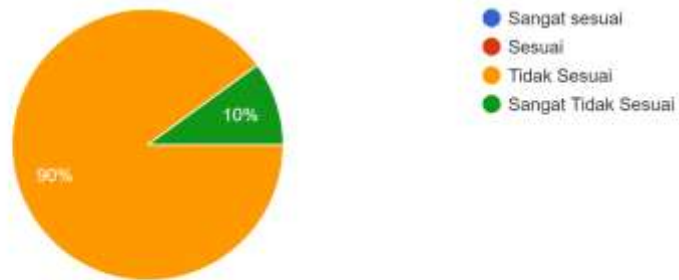
Penelitian juga melakukan survey awal kepada 30 orang mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di Kota Medan

Gambar 1.1 Data Survey *Subjective well-being* Pada Mahasiswa yang Berkuliah sambil Bekerja.

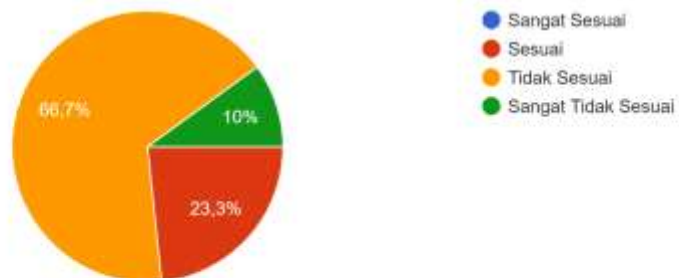
Saya bersemangat menjalani aktivitas saya sehari-hari
30 jawaban



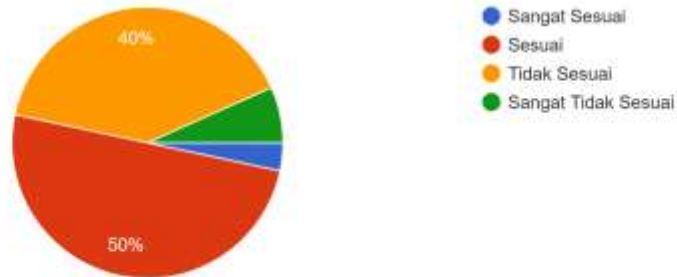
Saya puas karena hidup saya mendekati yang saya harapkan
30 jawaban



Saya bersemangat menjalani aktivitas saya sehari-hari
30 jawaban



Saya meragukan kemampuan diri saya
30 jawaban



Dari hasil survey dengan memakai variable *Subjective well-being* dengan memakai 4 item yang menyatakan bahwa:

Berdasarkan hasil survei, 90 persen mahasiswa yang bekerja paruh waktu melaporkan bahwa mereka merasa puas karena kehidupan mereka mendekati apa yang mereka harapkan. Ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa ini memiliki harapan yang realistis dan merasa bahwa situasi kehidupan mereka saat ini sesuai dengan ekspektasi mereka. Namun, terdapat 10 persen mahasiswa yang merasa tidak puas, karena mereka merasa kehidupan mereka tidak sesuai dengan harapan yang mereka miliki.

Berdasarkan hasil survei, mayoritas mahasiswa yang bekerja paruh waktu merasa bahwa mereka belum mendapatkan hal-hal yang mereka inginkan, dengan 80 persen menyatakan tidak sesuai dan 16,7 persen menyatakan sangat tidak sesuai dengan harapan mereka. Hanya 3,3 persen yang merasa bahwa mereka telah mendapatkan apa yang mereka inginkan. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa paruh waktu mengalami kesulitan dalam

mencapai keinginan mereka, yang dapat mempengaruhi tingkat kepuasan hidup mereka secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil survei, 66,7 persen mahasiswa yang bekerja paruh waktu merasa tidak bersemangat menjalani aktivitas sehari-hari mereka, 10 persen bahkan merasa sangat tidak bersemangat, dan hanya 23,3 persen yang merasa bersemangat. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa paruh waktu mengalami kurangnya semangat dalam menjalani rutinitas harian mereka, yang mungkin berdampak negatif pada kesejahteraan dan produktivitas mereka.

Berdasarkan hasil survei, 50 persen mahasiswa yang bekerja paruh waktu merasa meragukan kemampuan diri mereka, 40 persen merasa tidak meragukan kemampuan diri mereka, 7 persen merasa sangat tidak meragukan kemampuan diri mereka, dan 3 persen merasa sangat meragukan kemampuan diri mereka. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa setengah dari mahasiswa paruh waktu mengalami keraguan terhadap kemampuan diri mereka, sementara sebagian lainnya tidak mengalami keraguan yang sama.

Dari hasil survey yang telah peneliti lakukan terdapat hasil yang menyatakan bahwa salah satu dari aspek *Subjective well-being* yakni aspek Kepuasan hidup yang dilakukan terhadap mahasiswa yang bekerja paruh waktu, ditemukan bahwa salah satu aspek utama dari *Subjective Well-being*, yaitu Kepuasan Hidup, berada pada tingkat yang rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun para mahasiswa tersebut memiliki pekerjaan paruh waktu yang dapat membantu meringankan beban finansial mereka, aspek kepuasan hidup mereka secara keseluruhan masih tergolong rendah.

Rendahnya kepuasan hidup ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk beban kerja yang tinggi, kurangnya waktu luang untuk beristirahat dan bersosialisasi, serta tantangan dalam menyeimbangkan antara studi dan pekerjaan. Selain itu, tekanan untuk berprestasi di akademik sambil bekerja mungkin juga berkontribusi pada rendahnya tingkat kepuasan hidup ini.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat dilihat bahwa Dukungan sosial memainkan peran yang signifikan dalam memengaruhi *Subjective Well-Being* (SWB) atau Kesejahteraan Subjektif pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu. Keterlibatan dalam pekerjaan paruh waktu dapat menimbulkan sejumlah tantangan, dan dukungan sosial dari keluarga atau teman-teman dapat memberikan dampak positif pada aspek psikologis dan emosional mahasiswa tersebut.

Dukungan sosial dapat memberikan afek positif, termasuk perasaan bahagia, aktif, dan optimis, sekaligus mengurangi afek negatif seperti perasaan putus asa. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana mahasiswa merasa didukung dan diterima oleh orang-orang di sekitarnya. Berdasarkan penelitian terdahulu, ditemukan bahwa hubungan yang signifikan antara dukungan sosial, baik dari keluarga maupun teman, dengan tingkat kesejahteraan subjektif. ,.

Untuk mendapatkan data awal peneliti melakukan wawancara dengan seorang mahasiswa terakhir berinisial IL, dengan usia 22 tahun. (Tambah)

“Aku saat ini sedang kuliah kak, Semester 5 jujur selama kuliah aku kekurangan keuangan tapi disisi lain aku gak mau minta terus sama orangtua makanya aku memutuskan kerja dan tetap melanjutkan kuliah. Jujur ngerasa capek kali kuliah sambil bekerja, energi terkuras, kurang fokus kuliah, ditambah juga kadang-kadang susah untuk membagi waktu kadang juga klo udah capek kali sampai nangis, benar-benar kerasa sekali susah nya kuliah sambil kerja. Ditambah aku juga ngerasa kurang di dukung terutama keluarga yang jarang memahami situasi atau keadaan aku. Selain itu kak, interaksi aku dengan teman teman kampus juga berkurang karena jarang main, sehabis kuliah yah langsung ke tempat kerja.

(IL, 18 Desember 2023)

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada responden yang berInisial IL. Terdapat penjelasan bahwa mahasiswa yang kuliah sambil bekerja itu mengalami kelelahan akan peran ganda nya sebagai mahasiswa dan pekerja *part-time*.

Berikut ini juga peneliti melakukan wawancara kepada seorang mahasiswa yang bekerja *part-time*, berInisial ES dengan usia 23 tahun.

“kalau aku kerja sambil kuliah memang terasa capeknya, cuman ya aku karna sambil mengisi waktu luang karna mata kuliah yang ku ambil juga tinggal dikit di semester ini, dan juga karna memang masih dibiayai kebutuhanku dari orangtua di kampung jadi aku juga gak terlalu banyak ambil shift kerja, kalau pulang pun aku juga kadang di jemput sama pacarku jadi terbayar kan juga rasa capeknya, aku juga awalnya ga dikasih kerja part-time gini sama orangtua karna takut ga bisa bagi waktu dan kecapekan tapi aku yakinin mereka juga, jadi sering komunikasian sama orangtua dan mereka juga sering mengingatkan untuk jangan terlalu capek di perantauan, jadi aku sih enjoy juga kalau kuliah sambil kerja ini hitung-hitung juga nambah pengalaman di dunia kerja biar jangan kaget nanti kalau masuk di dunia kerja, karna dfari sini juga aku tau gimana itu Interview, training dan profesional kerja, jadi ya ada rasa bersyukur bisa bekerja di usia ku ini.”

(ES, 05 Januari 2024)

Dari hasil wawancara diatas terlihat bahwa ES mendapatkan dukungan dari lingkungannya, dan merasa menikmati peran ganda nya sebagai seorang mahasiswa dan pekerja *part-time*, dia juga menyimpulkan bahwa saat ini dia bersyukur dikarenakan mendapatkan pengalaman di dunia kerja.

Dari hasil wawancara diatas, dapat dilihat bahwa dukungan sosial memberikan landasan emosional dan psikologis yang penting bagi mahasiswa yang tengah menjalani peran ganda sebagai pekerja paruh waktu dan mahasiswa. Oleh karena itu, peran dari dukungan sosial ini tidak hanya dapat membantu mahasiswa dalam mengatasi stres dan tekanan dari pekerjaan dan akademis, tetapi juga dapat memperkaya pengalaman hidup mereka, memperbaiki kualitas hidup, dan meningkatkan tingkat kebahagiaan secara keseluruhan. Dengan demikian, membangun dan memelihara hubungan sosial yang positif dapat menjadi faktor yang relevan dan penting dalam meningkatkan *subjective well-being* pada mahasiswa yang menjalankan dua peran tersebut. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti terkait judul.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dan *subjective well-being* pada mahasiswa yang bekerja paruh”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan memahami hubungan antara dukungan sosial dan *Subjective well-being* pada mahasiswa yang

bekerja paruh, dengan fokus pada konteks khusus ini untuk memberikan wawasan mendalam, kontribusi pada literatur ilmiah, dan potensi rekomendasi kebijakan atau program pendukung yang lebih sesuai dengan kondisi mahasiswa.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi peningkatan pemahaman terhadap hubungan antara dukungan sosial dan *Subjective well-being* pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu di kota Medan, memberikan wawasan kontekstual yang mendalam, memberikan kontribusi berharga pada literatur ilmiah, dan merangsang potensi perbaikan kebijakan atau program pendukung untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Subjective well-being*

2.1.1. Pengertian *Subjective well-being*

Diener (2003) *subjective well-being* adalah evaluasi subjektif masyarakat terhadap hidup individu, yang meliputi konsep seperti kepuasan hidup, emosi yang menyenangkan, perasaan pemenuhan dengan domain seperti perkawinan, pekerjaan dan tinggi rendahnya situasi emosi. Dengan demikian *subjective well-being* merupakan istilah umum yang mencakup berbagai konsep yang terkait pada bagaimana orang merasakan dan berfikir tentang kehidupan mereka.

Definisi *subjective well-being* menggunakan teori Diener, dkk., (2005) dimana *Subjective well-being* memiliki pengertian evaluasi kognitif dan afektif seseorang terhadap kehidupannya. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *subjective well-being* merupakan suatu evaluasi kognitif yang mencakup kepuasan hidup dan evaluasi afektif itu sendiri mencakup pengaruh positif dan pengaruh positif atau emosi negatif dalam hidupnya.

Diener (2003) *subjective well-being* adalah evaluasi subjektif masyarakat terhadap hidup individu, yang meliputi konsep seperti kepuasan hidup, emosi yang menyenangkan, perasaan pemenuhan, kepuasan dengan domain seperti perkawinan, pekerjaan dan tinggi rendahnya emosi. Dengan demikian *subjective well-being* merupakan istilah umum yang mencakup berbagai konsep yang terkait pada bagaimana orang merasakan dan berfikir tentang kehidupan mereka.

Diener (2002) mengungkapkan bahwa *subjective well-being* merupakan suatu bentuk evaluasi mengenai kehidupan individu yang bersangkutan baik terkait masa kini maupun masa lampau. Bentuk evaluasi ini dapat dilakukan melalui dua cara yaitu penilaian secara kognitif seperti kepuasan hidup dan respon emosional terhadap kejadian seperti merasakan emosi yang positif (Diener, 2002).

2.1.2 Aspek-aspek *Subjective well-being*

Menurut Diener (2005) *subjective well-being* terbagi dalam dua aspek, yaitu:

a. Aspek afektif

Secara umum, aspek afektif *subjective well-being* merefleksikan pengalaman dasar dalam peristiwa yang terjadi di dalam hidup seseorang. Dengan meneliti tipe-tipe dari reaksi afektif yang ada pada seorang peneliti dapat memahami cara seseorang mengevaluasi kondisi dan peristiwa didalam hidupnya. Aspek afektif *subjective well-being* dapat dibagi menjadi:

1.) Afek positif (*positif affect*)

Afek positif mempresentasikan *mood* dan emosi yang menyenangkan seperti kasih sayang. Emosi positif atau menyenangkan adalah bagian dari *subjective well-being* karena emosi-emosi tersebut merefleksikan reaksi seseorang terhadap

peristiwa yang menunjukkan bahwa hidup berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Afek positif terlihat dari emosi-emosi spesifik seperti tertarik atau berminat akan sesuatu, gembira kuat, antusias, waspada atau siap siaga, bangga, bersemangat, penuh tekad, penuh perhatian, dan aktif.

2.) Afek negatif (*negative affect*)

Afek negatif adalah prevalensi dari emosi dan *mood* yang tidak menyenangkan dan merefleksikan respon negatif yang dialami seseorang sebagai reaksinya terhadap kehidupan, kesehatan, dan peristiwa yang mereka alami. Afek negatif terlihat dari emosi-emosi spesifik seperti sedih atau susah, kecewa, bersalah, takut, bermusuhan, lekas marah, malu, gelisah, gugup, dan khawatir.

a. Aspek kognitif

Aspek kognitif adalah evaluasi dari kepuasan hidup, yang didefinisikan sebagai penilaian dari kehidupan seseorang. Evaluasi ini terbagi menjadi dua yaitu secara global dan domain tertentu.

Evaluasi kepuasan hidup secara global merupakan evaluasi seseorang terhadap hidupnya secara menyeluruh. Kepuasan hidup secara global dimaksudkan untuk mempresentasikan penilaian responden secara umum dan reflektif terhadap

kehidupannya. Secara lebih spesifik, kepuasan hidup secara global melibatkan persepsi seseorang terhadap perbandingan keadaan hidupnya dengan standard unik yang mereka punyai. evaluasi kepuasan hidup domain adalah penilaian dalam mengevaluasi kehidupannya, seperti kesehatan fisik dan mental, pekerjaan, rekreasi, hubungan sosial dan keluarga. Keterangan diatas dapat disimpulkan *subjective well-being* dua komponen, yaitu komponen afektif yang menggambarkan pengalaman emosi berdasarkan kesenangan, kegembiraan. Komponen kognitif sesuai dengan kepuasan yang mengacu pada kepercayaan atau perasaan subjektif yang dijalani dengan baik. Kedua komponen

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Subjective Well-Being*

Subjective well-being individu tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Walaupun tidak ada faktor penentu tunggal bagi *subjective well-being*, namun beberapa faktor seperti hubungan sosial yang baik, lingkungan, pekerjaan, pernikahan, usia, budaya, dan karakteristik individu sedikit banyak bisa menjadi faktor yang berpengaruh terhadap tingkat *subjective well-being* seseorang (Proctor,2014). Beberapa faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* (Dewi & Nasywa,2019) yaitu:

1. Kepribadian (*personality*)

Penelitian yang dilakukan oleh Stead dan Bibby (2017) yang menunjukkan bahwa kepribadian mempengaruhi *subjective well-being* seseorang. Soto (2015) menyatakan bahwa tingkat *subjective well-being* yang tinggi berhubungan dengan tingginya tingkat *ekstraversi*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*, serta rendahnya tingkat *neuroticism*. Efek kesejahteraan prospektif menunjukkan bahwa individu dengan tingkat kesejahteraan yang tinggi akan individu yang lebih menyenangkan, teliti, stabil secara emosional, dan *introvert*.

2. Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* seseorang. Gulacti (2010) menyatakan bahwa *subjective well-being* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dukungan sosial, dimana dukungan dari keluarga berpengaruh positif terhadap *subjective well-being* seseorang. Lutfiyah (2018) juga menemukan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kepuasan hidup seseorang dengan melihat latar belakang berbagai macam budaya dan kondisi bentuk dukungan sosialnya.

3. Kebersyukuran

Kebersyukuran merupakan faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well-being*. Datu (2013) menunjukkan bahwa rasa syukur itu berpengaruh sebagai penentu kesejahteraan *subjective* individu. Suseno & Pramithasari (2019) menemukan bahwa ada korelasi positif antara bersyukur dengan *Subjective well-being*.

4. Forgiveness

Forgiveness memberikan pengaruh terhadap *subjective well-being* seseorang. Altemend, dkk., (2012) menunjukkan bahwa *forgiveness* memberikan pengaruh yang positif terhadap *subjective well-being*. Septarianda, dkk., (2020) menjelaskan ada hubungan yang positif antara *forgiveness* dengan *subjective well-being*. Hasil dari penelitian ini memberikan dampak tentang pentingnya *forgiveness* dalam meningkatkan *subjective well-being* pada remaja.

5. Self esteem

Pengaruh *self esteem* terhadap *subjective well-being* ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Kong, dkk., (2012) dimana hasilnya menunjukkan bahwa harga diri memiliki pengaruh yang penting terhadap *subjective well-*

being. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Li, dkk., (2015) mereka menemukan bahwa harga diri memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *subjective well-being*.

6. Spritualitas

Spiritualitas juga mempengaruhi *subjective well-being*. Penelitian Joshanloo dan Daemi (2014) menemukan bahwa terdapat hubungan antara spritualitas dengan *subjective well-being*. Seseorang yang berada dalam kondisi miskin ditemukan bahwa mereka mampu menemukan kebahagiaan dengan taat beribadah, menerima keadaan, bersyukur dan kebersamaan keluarga (Ashari, 2016)

2.2. Dukungan Sosial

2.2.1. Defenisi Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan salah satu istilah yang digunakan untuk menerangkan bagaimana hubungan sosial menyumbang manfaat bagi kesehatan mental atau kesehatan fisik individu. Rook (1985, dalam Smet, 1994) berpendapat dukungan sosial sebagai satu diantara fungsi pertalian atau ikatan sosial. Ikatan-ikatan sosial menggambarkan tingkat tingkat dan kualitas umum dari hubungan interpersonal.

Menurut Cobb (1976, dalam Sarafino, 1997), dukungan sosial diartikan sebagai suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan

yang dirasakan individu dari orang-orang atau kelompok-kelompok lain Cohen dan Wills (1985, dalam Bishop, 1994) mendefinisikan dukungan sosial sebagai pertolongan dan dukungan yang diperoleh seseorang dari interaksinya dengan orang lain. Dukungan sosial timbul oleh adanya persepsi bahwa terdapat orang-orang yang akan membantu apabila terjadi suatu keadaan atau peristiwa yang dipandang akan menimbulkan masalah dan bantuan tersebut dirasakan dapat menaikkan perasaan positif serta mengangkat harga diri. Kondisi atau keadaan psikologis ini dapat mempengaruhi respon-respon dan perilaku individu sehingga berpengaruh terhadap kesejahteraan individu secara umum.

Beberapa pengertian tersebut menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada di lingkungan dapat menjadi dukungan sosial atau tidak tergantung pada sejauhmana individu merasakan hal itu sebagai dukungan sosial. Senada dengan pendapat tersebut, Cobb (dalam Gottlieb 1983) menyatakan, setiap informasi apapun dari lingkungan sosial yang menimbulkan persepsi individu bahwa individu menerima efek positif, penegasan, atau bantuan menandakan suatu ungkapan dari adanya dukungan sosial. Adanya perasaan didukung oleh lingkungan membuat segala sesuatu menjadi lebih mudah terutama pada waktu menghadapi peristiwa yang menekan. Cobb menekankan orientasi subyektif yang memperlihatkan bahwa dukungan sosial terdiri atas informasi yang menuntun orang meyakini bahwa ia diurus dan disayangi. Dari pengertian-pengertian tersebut di atas dukungan sosial dapat disimpulkan sebagai

kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diperoleh seseorang dari interaksinya dengan orang lain.

2.2.2. Dimensi Dukungan Sosial

Menurut Sarafino & Smith (2011) mengemukakan empat hal yang menjadi dimensi dukungan sosial, yaitu:

a. Dukungan Emosi (*Emotional Support*)

Individu membutuhkan simpati, cinta, kepercayaan, dan dibutuhkan untuk didengarkan sehingga dapat merasakan bahwa orang disekitarnya memberikan perhatian pada dirinya, mendengarkan, simpati terhadap masalah pribadi maupun pekerjaannya.

b. Dukungan Penghargaan (*Esteem Support*)

Appraisal support atau dukungan penghargaan adalah penilaian terhadap individu dengan cara memberi penghargaan atau memberi penilaian yang mendukung pekerjaan, prestasi, serta perilaku seseorang dalam peranan sosial dan memberikan timbal balik yang saling bergantung.

c. Dukungan Informasi (*Informational Support*)

Informational Support atau dukungan informasi adalah menyediakan informasi yang berguna bagi seseorang untuk mengatasi persoalan pribadi maupun pekerjaan yang dapat berupa nasihat, pengarahan, dan informasi lain yang sesuai dengan kebutuhan.

d. Dukungan Instrumen (*Instrumental Support*)

Instrumental support atau dukungan instrument juga disebut dukungan nyata atau dukungan secara materi berupa bantuan pinjaman uang, transportasi, membantu pekerjaan tugas, dan meluangkan waktu.

2.2.3. Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Menurut Sarafino & Smith (2011) tidak semua individu mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang sekitarnya. Ada beberapa faktor yang menentukan seseorang menerima dukungan sosial, berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial yang diterima individu:

- a. *Recipients* (Penerimaan dukungan) Seseorang akan memperoleh dukungan sosial jika dia juga melakukan hal-hal yang dapat memicu orang lain untuk memberikan dukungan terhadap dirinya. Yang dimaksud dalam hal tersebut adalah individu harus memiliki proses sosialisasi yang baik dengan lingkungannya, termasuk didalamnya membantu oranglain yang membutuhkan dukungan atau pertolongan jika memang membutuhkan. Seseorang tidak mungkin menerima dukungan sosial jika dia tidak ramah, tidak pernah menolong orang lain, dan tidak asertif atau tidak terbuka kepada orang lain jika dia membutuhkan dukungan atau pertolongan. Hal ini terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara individu dan orang-orang sekitarnya, begitu pula sebaliknya.

- b. *Providers* (Penyediaan dukungan) dimaksud pada orang-orang terdekat individu yang terdekat individu yang dapat diharapkan menjadi sumber dukungan sosial. Ketika individu tidak mendapatkan dukungan sosial, bisa saja orang yang seharusnya memberikan dukungan sedang dalam kondisi kurang baik seperti tidak memiliki bantuan yang dibutuhkan oleh *recipients*, sedang mengalami stress atau kondisi-kondisi tertentu yang membuatnya tidak menyadari bahwa ada orang yang membutuhkan bantuannya.
- c. Komposisi dan struktur jaringan sosial merupakan hubungan yang dimiliki individu dengan orang-orang dalam keluarga dan lingkungannya. Hubungan ini dapat dilihat dalam ukuran (jumlah orang yang berhubungan dengan individu), frekuensi hubungan (seberapa sering individu bertemu dengan orang-orang tersebut), komposisi (apakah orang-orang tersebut adalah anggota keluarga, teman, rekan kerja dan sebagainya) dan intimasi (kedekatan hubungan individu dan kepercayaan satu sama lain).

2.3. Hasil Penelitian Terdahulu

N0	Penulis Jurnal	Judul Penelitian	Gap/masalah	Topik/fokus/tujuan penelitian	Konsep/theoretical framework	Variabel	Metode (teknik analisis, alat ukur yang digunakan,dll)	Setting/konteks/sampel	Temuan	Keterbatasan & saran untuk penelitian selanjutnya
1	M. Fadli Nugraha	Dukungan Sosial dan Subjective Well Being Siswa Sekolah Singosari Delitua	Rendahnya tingkat dukungan sosial siswa secara keseluruhan menunjukkan adanya masalah dalam lingkungan sekolah yang memengaruhi	Topik penelitian ini adalah "Dukungan Sosial dan Subjective Well Being Siswa Sekolah Singosari Delitua". Fokus penelitian adalah	Konsep atau kerangka teoritis yang mendasari penelitian ini adalah bahwa dukungan sosial yang diterima oleh siswa dapat berpengaruh pada kebahagiaan subjektif mereka. Teori ini didukung		Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, di mana seluruh siswa kelas 12 menjadi populasi dan sampelnya sebanyak 100 siswa. Instrumen penelitian menggunakan skala likert untuk mengukur tingkat dukungan sosial dan kebahagiaan	Penelitian dilakukan di Sekolah Singosari Delitua, Kabupaten Deli Serdang. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 12 di sekolah tersebut, dengan sampel sebanyak 100 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, di mana seluruh populasi diambil	Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa tingkat dukungan sosial yang diterima oleh siswa di Sekolah Singosari Delitua cenderung rendah. Hanya sedikit siswa yang	Generalisasi: Keterbatasan dalam generalisasi hasil penelitian karena hanya dilakukan di satu sekolah dan pada satu tingkat kelas tertentu. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak sekolah dan tingkat kelas yang berbeda untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas.

			<p>kesejahteraan siswa . Remaja rentan terhadap tekanan teman sebaya dan konformitas, yang dapat memengaruhi tingkat dukungan sosial yang diterima siswa , . Adanya kebutuhan akan perhatian, kasih sayang, dan dorongan yang tidak</p>	<p>untuk melihat gambaran dukungan sosial yang diterima oleh siswa serta tingkat kepuasan hidup subjektif mereka di lingkungan sekolah. Tujuan penelitian adalah untuk mengevaluasi tingkat dukunga</p>	<p>oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa adanya dukungan sosial yang memadai dari teman sebaya, pihak sekolah, dan orang tua dapat meningkatkan kepuasan hidup dan kesejahteraan emosional siswa , . Dengan demikian, kerangka teoritis penelitian ini</p>		<p>subjektif siswa , . Analisis data dilakukan dengan uji normalitas menggunakan analisis Kolmogorov-Smirnov pada program SPSS. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data variabel dukungan sosial dan kebahagiaan subjektif siswa normal. Selain itu, analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan tingkat dukungan sosial siswa berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan . Dengan</p>	<p>sebagai sampel. Dengan demikian, penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas 12 di Sekolah Singosari Delitua sebagai subjek penelitian.</p>	<p>mendapatkan dukungan sosial yang tinggi, sementara mayoritas siswa mengalami tingkat dukungan sosial yang rendah. Hal ini tercermin dari hasil analisis deskriptif yang menunjukkan dominasi rendahnya dukungan sosial pada setiap indikator, baik dukungan instrumental</p>	<p>Ukuran Sampel: Ukuran sampel yang terbatas (100 siswa) mungkin tidak mencerminkan seluruh populasi siswa. Penelitian selanjutnya dapat memperluas ukuran sampel untuk meningkatkan validitas hasil.</p> <p>Metode Pengukuran: Penggunaan skala Likert sebagai alat ukur mungkin memiliki keterbatasan dalam menggambarkan kompleksitas dukungan sosial dan kebahagiaan subjektif siswa. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan metode</p>
--	--	--	---	---	--	--	---	--	---	--

			<p>terpenuhi secara memadai, yang dapat berdampak pada kebahagiaan subjektif siswa .</p>	<p>n sosial yang ada dan kebahagiaan subjektif siswa di Sekolah Singosari Delitua, Delitua, Kabupaten Deli Serdang.</p>	<p>mengasumsikan bahwa adanya hubungan positif antara tingkat dukungan sosial yang diterima oleh siswa di Sekolah Singosari Delitua dengan tingkat kebahagiaan subjektif mereka. Dengan memahami konsep ini, peneliti dapat mengeksplorasi sejauh mana dukungan sosial memengaruhi</p>		<p>menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan analisis statistik, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang tingkat dukungan sosial dan kebahagiaan subjektif siswa di Sekolah Singosari Delitua.</p>		<p>maupun dukungan informatif [T1], [T3].</p> <p>Selain itu, ditemukan bahwa tingkat kebahagiaan subjektif siswa juga cenderung rendah. Mayoritas siswa mengalami tingkat kebahagiaan yang rendah, sedangkan hanya sedikit siswa yang memiliki tingkat kebahagiaan</p>	<p>pengukuran yang lebih variatif.</p> <p>Saran untuk penelitian selanjutnya:</p> <p>Studi Komparatif: Melakukan studi komparatif antara beberapa sekolah untuk membandingkan tingkat dukungan sosial dan kebahagiaan subjektif siswa di lingkungan sekolah yang berbeda.</p> <p>Penggunaan Metode Kualitatif: Menggabungkan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman</p>
--	--	--	--	---	--	--	--	--	--	---

					<p>i kepuasan hidup siswa dan merumuskan rekomendasi untuk meningkatkan kesejahteraan siswa melalui peningkatan dukungan sosial di lingkungan sekolah.</p>				<p>yang tinggi. Hal ini dapat berdampak pada suasana belajar mengajar dan prestasi belajar siswa, karena rendahnya dukungan sosial dapat mempengaruhi interaksi sosial antar siswa dan hubungan dengan guru [T1], [T3].</p> <p>Temuan ini menunjukkan pentingnya peran</p>	<p>siswa terkait dukungan sosial dan kebahagiaan subjektif.</p> <p>Intervensi: Melakukan penelitian intervensi untuk menguji efektivitas program-program yang bertujuan meningkatkan dukungan sosial siswa dan kebahagiaan subjektif mereka.</p> <p>Dengan memperhatikan keterbatasan dan saran di atas, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

									dukungan sosial dalam meningkatkan kebahagiaan subjektif siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang positif di sekolah. Rekomendasi dapat diberikan untuk meningkatkan dukungan sosial yang diterima oleh siswa guna meningkatkan kesejahteraan emosional	memahami hubungan antara dukungan sosial dan kebahagiaan subjektif siswa di lingkungan sekolah.
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

									dan prestasi belajar mereka.	
2	Fizi Fauziya	PERAN SIKAP OPTIMIS DAN DUKUNGAN SOSIAL PADA <i>SUBJECTIVE WELL-BEING</i> DI MASA PANDEMIC COVID-19	1. Keterbatasan Penelitian: Beberapa penelitian yang disebutkan dalam PDF memiliki cakupan yang terbatas pada kelompok tertentu, seperti pekerja perempuan yang bekerja dari rumah di suatu daerah	Mengetahui Peran Optimisme dan Dukungan Sosial: Tujuan utama penelitian adalah untuk mengetahui peran yang berdampak pada <i>Subjective Well-Being</i> di masa pandemi COVID-	Cognitive Behavioral Therapy (CBT): Pendekatan CBT dapat digunakan sebagai kerangka teoritis untuk memahami bagaimana sikap optimis dapat memengaruhi kesejahteraan subjektif individu. CBT telah terbukti efektif dalam mengubah pola pikir		Metode Penelitian Kualitatif: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis dan mensintesis temuan dari berbagai sumber literatur yang relevan untuk memahami peran optimisme dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif . Teknik Analisis Data: Penelitian ini menganalisis beberapa jurnal dengan menyortir	Setting/Konteks Penelitian: Penelitian ini dilakukan di masa pandemi COVID-19, di mana situasi pandemi telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk aspek ekonomi dan sosial. Penelitian ini fokus pada bagaimana sikap optimis dan dukungan sosial dapat memengaruhi kesejahteraan subjektif individu selama masa pandemi, dengan menyortir	Optimisme dan Dukungan Sosial Berpengaruh pada Kesejahteraan Subjektif: Penelitian ini menemukan bahwa sikap optimis dan dukungan sosial memiliki pengaruh positif pada kesejahteraan subjektif individu selama masa pandemi COVID-19. Subjek penelitian yang memiliki sikap optimis dan mendapatkan dukungan sosial yang memadai cenderung memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi .	Optimisme dan Dukungan Sosial Berpengaruh pada Kesejahteraan Subjektif: Penelitian ini menemukan bahwa sikap optimis dan dukungan sosial memiliki pengaruh positif pada kesejahteraan subjektif individu selama masa pandemi COVID-19. Subjek penelitian yang memiliki sikap optimis dan mendapatkan dukungan sosial yang memadai cenderung memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi .

		<p>tertentu. Hal ini dapat menjadi masalah karena generalisasi hasil penelitian menjadi terbatas.</p> <p>2. Kurangnya Penelitian Komparatif: Tidak disebutkan adanya penelitian yang membandingkan pengaruh optimisme dan dukungan</p>	<p>19 melalui faktor sikap optimis dan dukungan sosial.</p> <p>Menganalisis Pengaruh Optimisme dan Dukungan Sosial: Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh sikap optimis dan dukungan</p>	<p>negatif menjadi positif, yang dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan subjektif.</p> <p>Social Support Theory: Teori dukungan sosial dapat digunakan untuk memahami bagaimana dukungan sosial dari keluarga, teman, atau komunitas dapat memengaruhi</p>		<p>dengan tepat untuk pengambilan data agar menjadi kebaruan didalam penelitian ini. Teknik analisis yang digunakan mungkin meliputi content analysis, thematic analysis, atau metode analisis kualitatif lainnya untuk mengekstrak informasi yang relevan dari literatur yang diselidiki.</p> <p>Alat Ukur: Dalam konteks penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, alat ukur yang digunakan mungkin berupa instrumen untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi temuan-temuan yang</p>	<p>pentingnya faktor-faktor tersebut dalam menghadapi tantangan yang dihadapi individu.</p> <p>Sampel Penelitian: Penelitian ini mungkin melibatkan subjek penelitian yang merupakan pekerja perempuan yang bekerja dari rumah (Work From Home) di Kecamatan Tambun Utara Kabupaten Bekasi. Sampel penelitian ini mungkin dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti pekerja perempuan yang mengalami</p>	<p>pandemi COVID-19. Subjek penelitian yang memiliki sikap optimis dan mendapatkan dukungan sosial yang memadai cenderung memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi.</p> <p>Faktor-Faktor Lain yang Mempengaruhi Kesejahteraan Subjektif:</p>	<p>Faktor-Faktor Lain yang Mempengaruhi Kesejahteraan Subjektif: Selain optimisme dan dukungan sosial, penelitian ini juga menemukan bahwa faktor-faktor lain seperti agama, insentif, dan latar belakang pendidikan juga dapat memengaruhi kesejahteraan subjektif individu selama masa pandemi. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi perasaan nyaman, senang, dan menikmati pekerjaan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kesejahteraan</p>
--	--	--	---	--	--	--	---	--	---

			<p>sosial terhadap <i>Subjective Well-Being</i> pada berbagai kelompok masyarakat atau dalam konteks yang berbeda. Hal ini dapat menjadi gap untuk memahami perbedaan pengaruh faktor-faktor tersebut di berbagai situasi.</p> <p>3.</p>	<p>n sosial terhadap kesejahteraan subjektif individu selama masa pandemi, serta bagaimana faktor-faktor tersebut dapat membantu individu menghadapi tantangan ekonomi dan sosial yang dihadapi</p>	<p>kesejahteraan subjektif individu selama masa pandemi. Teori ini menekankan pentingnya hubungan sosial dalam memberikan dukungan emosional, instrumental, dan informasi yang dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif.</p> <p>Optimism Theory: Teori optimisme, seperti yang dijelaskan</p>		<p>relevan dari sumber-sumber literatur yang dianalisis. Alat ukur ini dapat berupa kategorisasi temuan, framework analisis, atau metode untuk mengevaluasi kebaruan temuan dalam konteks penelitian.</p> <p>Dengan menggunakan metode kualitatif, teknik analisis yang tepat, dan alat ukur yang relevan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran optimisme dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif individu</p>	<p>dampak pandemi secara langsung dan bekerja dari rumah.</p> <p>Dengan melakukan penelitian pada konteks pandemi COVID-19 dan melibatkan sampel yang relevan dengan tujuan penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana optimisme dan dukungan sosial dapat memengaruhi kesejahteraan subjektif individu dalam situasi yang menantang seperti pandemi.</p>	<p>Selain optimisme dan dukungan sosial, penelitian ini juga menemukan bahwa faktor-faktor lain seperti agama, insentif, dan latar belakang pendidikan juga dapat memengaruhi kesejahteraan subjektif individu selama masa pandemi. Faktor-faktor ini</p>	<p>subjektif.</p> <p>Pentingnya Strategi untuk Menghadapi Tantangan: Penelitian ini menekankan pentingnya strategi untuk menghadapi tantangan yang dihadapi individu selama masa pandemi COVID-19. Sikap optimis dan dukungan sosial dapat menjadi strategi yang efektif dalam menghadapi tantangan ini, dan individu juga dapat mencari solusi kreatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.</p> <p>Dengan menemukan hubungan antara optimisme,</p>
--	--	--	--	---	---	--	---	---	---	---

			<p>Keterbatasan Data dan Metode: Beberapa penelitian mungkin memiliki keterbatasan dalam pengumpulan data atau metode analisis yang digunakan. Hal ini dapat memengaruhi validitas dan reliabilitas hasil penelitian.</p> <p>4.</p>	<p>. Menemukan Faktor Pendukung Selama Pandemi : Penelitian bertujuan untuk menemukan faktor pendukung yang dapat membantu individu menghadapi masa pandemi, termasuk</p>	<p>dalam karya-karya Martin Seligman, dapat menjadi landasan untuk memahami bagaimana sikap optimis dapat memengaruhi kesejahteraan subjektif individu. Teori ini menyoroti pentingnya pandangan positif terhadap masa depan dan kemampuan untuk mengatasi tantangan .</p>		<p>selama masa pandemi COVID-19.</p>		<p>dapat mempengaruhi perasaan nyaman, senang, dan menikmati pekerjaan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kesejahteraan subjektif .</p> <p>Pentingnya Strategi untuk Menghadapi Tantangan: Penelitian ini menekankan pentingnya strategi untuk</p>	<p>dukungan sosial, dan kesejahteraan subjektif individu selama masa pandemi COVID-19, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan subjektif dalam situasi yang menantang. Temuan ini dapat digunakan untuk mengembangkan strategi dan intervensi yang dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif individu selama masa pandemi dan situasi yang serupa.</p>
--	--	--	---	---	--	--	--------------------------------------	--	---	--

			<p>Kurangnya Fokus pada Aspek Lain: Meskipun optimisme dan dukungan sosial merupakan faktor penting, namun masih banyak faktor lain yang dapat memengaruhi <i>Subjective Well-Being</i>, seperti kondisi ekonomi, kesehatan mental,</p>	<p>bagaimana optimisme dan dukungan sosial dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan <i>Subjective Well-Being</i>.</p>	<p>Dengan menggunakan kerangka teoritis ini, penelitian dapat menggali hubungan antara sikap optimis, dukungan sosial, dan kesejahteraan subjektif individu selama masa pandemi COVID-19. Selain itu, penelitian juga dapat mempertimbangkan teori-teori lain yang relevan untuk memperdala</p>				<p>menghadapi tantangan yang dihadapi individu selama masa pandemi COVID-19. Sikap optimis dan dukungan sosial dapat menjadi strategi yang efektif dalam menghadapi tantangan ini, dan individu juga dapat mencari solusi kreatif untuk mengatasi masalah</p>	
--	--	--	---	---	---	--	--	--	---	--

		<p>dan lingkungan sosial. Penelitian lebih lanjut dapat memperluas cakupan untuk memperhitungkan faktor-faktor tersebut.</p> <p>Dengan mengidentifikasi gap dan masalah tersebut, peneliti dapat merumuskan penelitian</p>	<p>m pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan subjektif dalam konteks pandemi.</p>				<p>yang dihadapi .</p> <p>Dengan menemukan hubungan antara optimisme, dukungan sosial, dan kesejahteraan subjektif individu selama masa pandemi COVID-19, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang faktor-faktor yang memengaruhi</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--

			<p>lebih lanjut yang lebih komprehensif dan relevan untuk memperdalam pemahaman tentang pengaruh optimisme dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan subjektif selama masa pandemi COVID-19.</p>						<p>kesejahteraan subjektif dalam situasi yang menantang. Temuan ini dapat digunakan untuk mengembangkan strategi dan intervensi yang dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif individu selama masa pandemi dan situasi yang serupa.</p>	
--	--	--	---	--	--	--	--	--	---	--

3	Asniti Karni	"Pengaruh Dukungan Sosial terhadap <i>Subjective Well-Being</i> pada Lansia di Indonesia"	<p>Dalam penelitian ini, terdapat beberapa gap atau masalah yang perlu diperhatikan:</p> <p>1. Keterbatasan Data: Penelitian mungkin mengalami keterbatasan dalam pengumpulan data, seperti jumlah sampel yang terbatas atau kurangnya</p>	<p>Topik, fokus, dan tujuan penelitian yang dapat diangkat berdasarkan pembahasan dalam PDF ini adalah:</p> <p>Topik Penelitian: "Pengaruh Dukungan Sosial terhadap <i>Subjective Well-Being</i> pada</p>	<p>Konsep atau kerangka teoritis yang dapat digunakan dalam penelitian tentang "Pengaruh Dukungan Sosial terhadap <i>Subjective Well-Being</i> pada Lansia di Indonesia" adalah:</p> <p>**Teori Dukungan Sosial**: Teori ini menyatakan bahwa adanya dukungan sosial dari keluarga,</p>	<p>Variabel Bebas:</p> <p>1. Dukungan Sosial: Merupakan variabel bebas utama yang akan dimanipulasi atau diukur dalam penelitian. Dukungan sosial dapat terdiri dari dukungan</p>	<p>Metode Penelitian:</p> <p>Studi Korelasional: Menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel dukungan sosial dan faktor budaya dengan <i>subjective well-being</i> pada lanjut usia.</p> <p>Studi Komparatif: Membandingkan tingkat <i>subjective well-being</i> antara kelompok lanjut usia dari berbagai latar belakang budaya dan sosial di Indonesia.</p> <p>Teknik Analisis: Analisis Regresi: Untuk mengukur sejauh mana variabel</p>	<p>Setting dan Konteks:</p> <p>1. Lokasi Penelitian: Penelitian dilakukan di berbagai wilayah di Indonesia yang representatif untuk populasi lanjut usia.</p> <p>2. Konteks Sosial dan Budaya: Memperhatikan faktor-faktor budaya, norma sosial, dan nilai-nilai lokal yang dapat memengaruhi persepsi dan penilaian <i>subjective well-being</i> pada lanjut usia di Indonesia.</p> <p>**Sampel Penelitian**:</p>	<p>Beberapa temuan yang mungkin dihasilkan dapat mencakup:</p> <p>1. Hubungan Positif antara Dukungan Sosial dan <i>Subjective Well-Being</i>: Penelitian dapat menunjukkan bahwa tingkat dukungan sosial yang diterima oleh lanjut usia berhubungan positif</p>	<p>**Keterbatasan Penelitian**:</p> <p>1. **Generalisasi**: Keterbatasan dalam generalisasi temuan karena penelitian dilakukan di wilayah terbatas di Indonesia.</p> <p>2. **Metode Pengumpulan Data**: Keterbatasan dalam metode pengumpulan data yang hanya menggunakan kuesioner tanpa wawancara mendalam atau observasi langsung.</p> <p>3. **Ukuran Sampel**: Keterbatasan dalam ukuran sampel yang mungkin tidak mencakup</p>
---	--------------	---	--	---	--	---	--	---	--	---

			<p>variasi dalam karakteristik populasi yang diteliti. Hal ini dapat mempengaruhi validitas dan generalibilitas temuan penelitian.</p> <p>2. Kurangnya Penelitian Komparatif: Kurangnya penelitian yang</p>	<p>Lansia di Indonesia"</p> <p>Fokus Penelitian:</p> <p>1. Hubungan antara Dukungan Sosial dan <i>Subjective Well-Being</i>: Meneliti sejauh mana dukungan sosial dari keluarga, teman, dan masyarakat dapat</p>	<p>teman, dan komunitas dapat memberikan perlindungan dan sumber daya psikologis bagi individu dalam menghadapi stres dan tantangan kehidupan. Dukungan sosial dapat berupa dukungan emosional, instrumental, informasi, dan penilaian yang positif, yang semuanya dapat berkontribusi</p>	<p>emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan penilaian positif dari keluarga, teman, dan komunitas [T10].</p> <p>2. Faktor Budaya</p>	<p>dukungan sosial dan faktor budaya memprediksi tingkat <i>subjective well-being</i> pada lanjut usia.</p> <p>Analisis Varian (ANOVA): Untuk membandingkan tingkat <i>subjective well-being</i> antara kelompok lanjut usia dari berbagai latar belakang budaya dan sosial.</p> <p>Alat Ukur:</p> <p>Kuesioner Dukungan Sosial: Menggunakan skala yang telah teruji untuk mengukur tingkat dukungan sosial yang diterima oleh lanjut usia dari keluarga, teman, dan komunitas [T13].</p>	<p>1. **Kriteria Inklusi**: Lansia berusia 60 tahun ke atas yang tinggal di Indonesia, baik di perkotaan maupun di pedesaan.</p> <p>2. **Metode Pengambilan Sampel**: Pengambilan sampel dilakukan secara acak (random sampling) atau stratified sampling untuk memastikan representasi yang baik dari berbagai kelompok lanjut usia.</p> <p>3. **Ukuran Sampel**: Menyesuaikan dengan kebutuhan analisis statistik</p>	<p>dengan tingkat <i>subjective well-being</i>. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, semakin tinggi pula tingkat kepuasan hidup dan kebahagiaan pada lanjut usia.</p> <p>2. **Pengaruh Faktor Budaya terhadap <i>Subjective Well-Being</i>**: Penelitian juga dapat</p>	<p>keragaman yang cukup dari berbagai kelompok lanjut usia di Indonesia.</p> <p>4. **Faktor Eksternal**: Keterbatasan dalam mengontrol faktor-faktor eksternal yang dapat memengaruhi hasil penelitian, seperti kondisi kesehatan fisik atau psikologis responden.</p> <p>**Saran untuk Penelitian Selanjutnya**:</p> <p>1. **Penggunaan Metode Campuran**: Menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang</p>
--	--	--	---	--	--	---	---	--	---	---

			<p>membandingkan berbagai faktor yang memengaruhi <i>subjective well-being</i> pada lanjut usia dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Penelitian komparatif dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang</p>	<p>memengaruhi tingkat kepuasan hidup dan kebahagiaan pada lanjut usia.</p> <p>2. Peran Faktor Budaya dalam <i>Subjective Well-Being</i>: Mengkaji bagaimana nilai-nilai budaya, norma sosial, dan harapan</p>	<p>pada peningkatan <i>subjective well-being</i> pada lanjut usia [T7].</p> <p>**Teori Kesejahteraan Subjektif**: Teori ini mengemukakan bahwa <i>subjective well-being</i> terdiri dari tiga komponen utama, yaitu kepuasan hidup, afeksi positif, dan afeksi negatif. Penelitian dapat menggunakan</p>	<p>**: Variabel bebas ini mencakup nilai-nilai budaya, norma sosial, dan harapan dalam masyarakat Indonesia yang dapat memengaruhi persepsi dan penilaian <i>subjective well-being</i></p>	<p>Skala <i>Subjective Well-Being</i>: Menggunakan instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur tingkat kepuasan hidup, afeksi positif, dan afeksi negatif pada lanjut usia [T14].</p> <p>Kuesioner Faktor Budaya: Merancang kuesioner yang mencakup pertanyaan-pertanyaan terkait nilai-nilai budaya, norma sosial, dan harapan dalam masyarakat Indonesia yang dapat memengaruhi persepsi dan penilaian <i>subjective well-being</i> pada lanjut usia.</p>	<p>yang akan dilakukan, dengan memperhatikan tingkat signifikansi dan power analisis.</p> <p>4. **Prosedur Pengumpulan Data**: Melibatkan wawancara, kuesioner, observasi, atau kombinasi dari metode-metode tersebut untuk mengumpulkan data tentang dukungan sosial, faktor budaya, dan <i>subjective well-being</i> pada lanjut usia.</p> <p>Dengan memperhatikan setting penelitian yang representatif,</p>	<p>mengungkapkan bahwa faktor budaya, seperti nilai-nilai lokal, norma sosial, dan harapan masyarakat, memiliki pengaruh signifikan terhadap penilaian <i>subjective well-being</i> pada lanjut usia di Indonesia.</p> <p>3. **Perbedaan dalam Tingkat Subjective Well-Being</p>	<p>lebih komprehensif tentang pengaruh dukungan sosial dan faktor budaya terhadap <i>subjective well-being</i> pada lanjut usia.</p> <p>2. **Pengembangan Instrumen**: Pengembangan instrumen pengukuran yang lebih spesifik dan valid untuk mengukur dukungan sosial, faktor budaya, dan <i>subjective well-being</i> pada lanjut usia di Indonesia.</p> <p>3. **Penelitian Longitudinal**: Melakukan penelitian</p>
--	--	--	--	--	---	---	--	--	---	---

		<p>perbedaan dan kesamaan dalam pengalaman <i>subjective well-being</i> di antara kelompok lanjut usia.</p> <p>3. Kurangnya Fokus pada Intervensi: Penelitian mungkin belum cukup mengeksplorasi intervensi atau program yang dapat meningkatkan</p>	<p>dalam masyarakat Indonesia mempengaruhi persepsi dan penilaian lanjut usia terhadap kehidupan mereka.</p> <p>3. Strategi Intervensi untuk Meningkatkan <i>Subjective Well-Being</i>: Mempelajari</p>	<p>n kerangka teoritis ini untuk mengukur dan menganalisis tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup pada lanjut usia [T8].</p> <p>**Teori Sosial-Budaya**: Teori ini menekankan peran budaya dan nilai-nilai sosial dalam membentuk persepsi dan penilaian individu terhadap kehidupan</p>	<p>pada lanjut usia. Faktor budaya ini dapat mempengaruhi cara lanjut usia menafsirkan dan mengevaluasi kehidupan mereka [T11].</p> <p>**Variabel Terikat* *: 1. **Subje</p>		<p>konteks sosial dan budaya yang relevan, serta pemilihan sampel yang sesuai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pengaruh dukungan sosial dan faktor budaya terhadap <i>subjective well-being</i> pada lanjut usia di Indonesia.</p>	<p>antara Kelompok Lansia dari Berbagai Latar Belakang Budaya**: Hasil penelitian mungkin menunjukkan adanya perbedaan dalam tingkat kepuasan hidup dan afeksi antara kelompok lanjut usia yang berasal dari berbagai latar belakang budaya di Indonesia.</p>	
--	--	--	---	--	--	--	--	---	--

		<p>kan <i>subjective well-being</i> pada lanjut usia. Penelitian lebih lanjut yang mempertimbangkan strategi intervensi yang efektif dan berkelanjutan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam meningkatkan kualitas hidup para lanjut usia.</p>	<p>efektivitas berbagai program atau intervensi, seperti kegiatan sosial, dukungan psikologis, atau pelatihan keterampilan, dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif pada populasi lanjut usia. Tujuan</p>	<p>mereka. Dalam konteks penelitian ini, penting untuk mempertimbangkan bagaimana faktor budaya Indonesia memengaruhi konsep <i>subjective well-being</i> pada lanjut usia [T9]. Dengan menggunakan kerangka teoritis yang mencakup aspek dukungan sosial, kesejahteraan</p>	<p><i>ctive Well-Being</i>** : Merupakan variabel utama dalam penelitian ini. <i>Subjective well-being</i> dapat diukur melalui tingkat kepuasan hidup, afeksi positif, dan afeksi negatif pada lanjut</p>			<p>4. **Faktor-faktor Spesifik yang Mempengaruhi <i>Subjective Well-Being</i> pada Lansia di Indonesia** : Penelitian dapat mengidentifikasi faktor-faktor spesifik, baik dari segi dukungan sosial maupun faktor budaya, yang memiliki dampak</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

			<p>4. Keterbatasan dalam Pengukuran: Masalah dalam pengukuran <i>subjective well-being</i>, seperti penggunaan instrumen yang tidak valid atau reliabel, dapat memengaruhi akurasi hasil penelitian. Penting untuk</p>	<p>Penelitian: 1. Mengetahui sejauh mana dukungan sosial dari lingkungan sekitar berpengaruh terhadap tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup pada lanjut usia di Indonesia. 2.</p>	<p>n subjektif, dan faktor sosial-budaya, penelitian dapat lebih mendalam memahami hubungan antara dukungan sosial dan <i>subjective well-being</i> pada lanjut usia di Indonesia. Selain itu, kerangka teoritis ini juga dapat membantu merumuskan hipotesis, merancang metode penelitian, dan</p>	<p>usia. Variabel ini mencerminkan tingkat kesejahteraan subjektif atau kebahagiaan yang dirasakan oleh individu [T12]. Dengan mengidentifikasi variabel bebas (dukungan sosial dan</p>			<p>signifikan terhadap <i>subjective well-being</i> pada lanjut usia di Indonesia. Dengan menganalisis temuan-temuan tersebut, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi <i>subjective well-being</i> pada lanjut</p>	
--	--	--	--	--	---	--	--	--	--	--

		<p>menggunakan alat ukur yang telah teruji dan valid untuk memastikan hasil penelitian yang dapat dipercaya.</p> <p>Dengan memperhatikan gap dan masalah ini, penelitian selanjutnya dapat difokuskan untuk mengatasi kekurangan tersebut dan memberikan</p>	<p>Menganalisis perbedaan dalam persepsi subjective well-being antara kelompok lanjut usia dari berbagai latar belakang budaya dan sosial di Indonesia.</p> <p>3. Mengidentifikasi strategi intervensi yang efektif</p>	<p>menganalisis hasil penelitian dengan lebih terarah dan komprehensif.</p>	<p>faktor budaya) dan variabel terikat (subjective well-being), penelitian dapat mengeksplorasi hubungan antara dukungan sosial, faktor budaya, dan kesejahteraan subjektif pada lanjut</p>			<p>usia di Indonesia dan memberikan dasar untuk pengembangan intervensi atau program yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan subjektif pada populasi lanjut usia.</p>	
--	--	--	---	---	---	--	--	---	--

			<p>an kontribusi yang lebih signifikan dalam pemahaman tentang <i>subjective well-being</i> pada lanjut usia.</p>	<p>dalam meningkatkan <i>subjective well-being</i> pada lanjut usia, serta merancang program-program yang sesuai dengan konteks budaya Indonesia.</p> <p>Dengan mengambil topik, fokus, dan</p>		<p>usia di Indonesia. Analisis yang cermat terhadap variabel-variabel ini dapat memberikan wawasan yang berharga dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi <i>subjective well-</i></p>				
--	--	--	---	---	--	--	--	--	--	--

				tujuan penelitian yang relevan dengan isu-isu yang dibahas dalam PDF, penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pemahaman dan peningkatan kesejahteraan subjektif		<i>being</i> pada populasi lanjut usia.				
--	--	--	--	---	--	---	--	--	--	--

				pada lanjut usia di Indonesia a.						
--	--	--	--	----------------------------------	--	--	--	--	--	--

4	Valeria Farrioli-Baroni, Lorenza González-García, Aina Luque-García, Silvia Postigo-Zegarra and Sergio Pérez-Ruiz	Influence of Social Support and <i>Subjective Well-Being</i> on the Perceived Overall Health of the Elderly	<p>Dalam penelitian ini, terdapat beberapa gap atau masalah yang perlu diperhatikan:</p> <p>1. Keterbatasan Data: Kesenjangan dan Masalah dalam Penelitian:</p> <p>Studi ini terutama berfokus pada peserta yang dihubungi melalui asosiasi</p>	<p>Topik, fokus, dan tujuan penelitian yang dapat diangkat berdasarkan pembahasan dalam PDF ini adalah:</p> <p>Fokus Penelitian: Penelitian ini berfokus pada analisis hubungan antara usia, status</p>	<p>Konsep atau kerangka teoritis yang dapat digunakan dalam penelitian ini yakni: Teori Dukungan Sosial:</p> <p>Teori dukungan sosial dapat menjadi kerangka konseptual yang berharga untuk penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada bagaimana persepsi dukungan</p>	<p>Variabel Bebas:</p> <p>1. Variabel terikat:</p> <p>Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Persepsi Kesehatan Umum peserta lanjut usia. Variabel inilah yang diukur dan dianalisis berdasarkan</p>	<p>Metode Penelitian:</p> <p>Metode Penelitian dan Teknik Analisis</p> <p>Metode penelitian:</p> <p>Penelitian ini menggunakan desain observasional empiris cross-sectional dengan convenience sampling. Persetujuan etis diperoleh dari komite etika Universitas Eropa sebelum memulai penelitian.</p> <p>Teknik Analisis:</p> <p>Keandalan instrumen pengukuran dinilai menggunakan koefisien alpha Cronbach. Korelasi bivariat (koefisien Pearson)</p>	<p>Setting dan Konteks:</p> <p>Studi ini berfokus pada analisis hubungan antara usia, status perkawinan, persepsi dukungan sosial, kepuasan hidup, harga diri, dan persepsi kesehatan umum pada orang berusia di atas 60 tahun tanpa penyakit parah. Sampel akhir terdiri dari 137 peserta, dengan mayoritas adalah perempuan (77,4%). Instrumen yang digunakan meliputi data sosiodemografi dan kuesioner untuk menilai persepsi dukungan sosial dan kepuasan</p>	<p>Beberapa temuan yang mungkin dihasilkan dapat mencakup:</p> <p>Usia memprediksi secara positif dan signifikan dukungan sosial dan memprediksi secara negatif kesehatan umum yang dirasakan lansia. Dukungan sosial secara positif dan signifikan memprediksi</p>	<p>**Keterbatasan Penelitian**:</p> <p>1. Model penelitian ini hanya menjelaskan 11% variasi persepsi kesehatan umum, yang menunjukkan bahwa ada faktor lain yang mungkin berperan yang tidak dipertimbangkan dalam analisis. Ukuran sampel sebanyak 137 peserta mungkin membatasi kemampuan generalisasi temuan pada populasi yang lebih besar. Penelitian ini berfokus pada variabel tertentu, yang berpotensi mengabaikan faktor penting lainnya yang dapat mempengaruhi</p>
---	---	---	---	---	--	--	---	--	---	--

			<p>lansia, yang berpotensi menimbulkan bias terhadap mereka yang memiliki dukungan sosial dan kesejahteraan lebih besar. Hal ini dapat membatasi kemampuan generalisasi hasil pada populasi lansia yang lebih luas.</p> <p>Penelitian di masa</p>	<p>perkawinan, persepsi dukungan sosial, kepuasan hidup, harga diri, dan persepsi kesehatan umum pada individu berusia 60 tahun tanpa penyakit parah.</p> <p>Tujuan Penelitian:</p> <p>Untuk menguji hubungan</p>	<p>sosial mempengaruhi kesejahteraan dan hasil kesehatan pada individu lanjut usia. Model Kualitas Hidup: Model kualitas hidup dapat memberikan kerangka komprehensif untuk memahami aspek multidimensi yang mempengaruhi kesejahteraan lansia. Ini</p>	<p>faktor-faktor lain dalam penelitian. Variabel bebas: Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Usia, Dukungan Sosial, Kepuasan Hidup, dan Harga Diri. Variabel - variabel</p>	<p>dilakukan untuk menganalisis hubungan antar variabel. Analisis jalur digunakan untuk analisis multivariat untuk menjelaskan persepsi kesehatan secara umum. Teknik Kemungkinan Maksimum melalui program statistik EQS 6.1 digunakan untuk analisis jalur. Berbagai indikator kecocokan dipertimbangkan, seperti CFI, GFI, SRMR, RMSEA, dan statistik chi-kuadrat ternormalisasi. Teknik Analisis:</p>	<p>hidup.</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak dukungan sosial terhadap kesejahteraan dan kualitas hidup individu lanjut usia. Laporan ini menyoroti pentingnya faktor-faktor seperti aktivitas fisik dan program pendidikan dalam mendorong penuaan yang sehat. Hasilnya menekankan pentingnya dukungan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif, khususnya melalui</p>	<p>i persepsi kesehatan dan harga diri lansia. Harga diri memprediksi persepsi kesehatan peserta secara positif dan signifikan. Status perkawinan (berpasangan atau tidak berpasangan) tidak secara signifikan memprediksi dukungan sosial. Harga diri tidak secara signifikan memprediksi kesehatan</p>	<p>persepsi lansia terhadap kesehatan.ws</p>
--	--	--	---	---	---	---	--	--	--	--

			<p>depan harus mempertimbangkan untuk memasukkan faktor-faktor tambahan seperti aktivitas fisik dan program pendidikan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi</p>	<p>n antara berbagai faktor seperti usia, status perkawinan, dukungan sosial, kepuasan hidup, harga diri, dan kesehatan umum. Untuk mengeksplorasi hubungan prediktif variabel-variabel ini terhadap kesehatan umum</p>	<p>mempertimbangkan persepsi individu, faktor lingkungan, dan hubungan dalam menilai kualitas hidup. Pendekatan Analisis Jalur: Memanfaatkan analisis jalur sebagai kerangka teoritis dapat membantu dalam memeriksa hubungan prediktif antara variabel-</p>	<p>ini dimanipulasi atau dikendalikan untuk mengamatinya terhadap variabel dependen, persepsi kesehatan umum.</p>		<p>kepuasan hidup, yang berkontribusi terhadap persepsi kesehatan secara keseluruhan pada lansia.</p> <p>Sampel akhir penelitian terdiri dari 137 peserta, dengan 77,4% adalah perempuan. Peserta berusia di atas 60 tahun dan tidak memiliki penyakit parah. Informasi sosiodemografis dikumpulkan melalui kuesioner ad hoc, termasuk usia, jenis kelamin, tempat tinggal, negara lahir, dan status perkawinan.</p> <p>2. **Metode Pengambilan Sampel**:</p>	<p>umum yang dirasakan.</p>	
--	--	--	--	---	--	---	--	---	-----------------------------	--

			<p>kesejahteraan dan kualitas hidup lansia. Hal ini akan membantu dalam memberikan pandangan yang lebih holistik mengenai penuaan yang sehat dan perawatan lansia.</p> <p>Penelitian di masa depan harus mempertimbangkan untuk memasukk</p>	<p>yang dirasakan melalui analisis jalur, yang memungkinkan dilakukannya analisis komprehensif terhadap semua hubungan secara bersamaan.</p>	<p>variabel seperti usia, dukungan sosial, kepuasan hidup, harga diri, dan persepsi kesehatan umum. Hal ini memungkinkan dilakukannya analisis simultan terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi hasil kesehatan.</p>			<p>Penelitian ini menggunakan metode convenience sampling untuk memilih partisipan. Peserta adalah individu berusia di atas 60 tahun tanpa penyakit parah. Sampel akhir terdiri dari 137 peserta, dengan 77,4% adalah perempuan.</p> <p>3. **Ukuran Sampel**: Ukuran sampel penelitian ini terdiri dari 137 peserta, dengan 106 perempuan (77,4%) dan individu berusia antara 61 dan 91 tahun. Pesertanya adalah warga di 11 lokasi berbeda di provinsi Valencia,</p>	
--	--	--	--	--	---	--	--	--	--

			<p>an faktor-faktor tambahan seperti aktivitas fisik dan program pendidikan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan dan kualitas hidup lansia. Hal ini akan</p>					<p>Spanyol. Rata-rata usia partisipan adalah 73,11 tahun dengan standar deviasi 6,22.</p> <p>4. **Prosedur Pengumpulan Data** Tujuan penelitian dijelaskan kepada peserta sebelum pengumpulan data, dan persetujuan yang ditandatangani diperoleh. Anggota tim peneliti membantu peserta selama pengisian kuesioner selama 30 menit. Analisis data meliputi uji reliabilitas instrumen pengukuran, korelasi bivariat, dan analisis jalur</p>	
--	--	--	---	--	--	--	--	---	--

		<p>membantu dalam memberikan pandangan yang lebih holistik mengenai penuaan yang sehat dan perawatan lansia.</p> <p>Dengan memperhatikan gap dan masalah ini, penelitian selanjutnya dapat difokuskan untuk mengatasi kekurangan tersebut</p>					<p>dengan menggunakan software statistik.</p> <p>Keandalan instrumen pengukuran dinilai menggunakan koefisien alpha Cronbach. Korelasi bivariat dilakukan untuk menganalisis hubungan antar variabel. Analisis jalur digunakan untuk menjelaskan persepsi kesehatan secara umum dengan mempertimbangkan hubungan prediktif dan korelasi.</p> <p>Analisis jalur menggunakan teknik Maximum Likelihood melalui</p>	
--	--	---	--	--	--	--	--	--

			<p>dan memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam pemahaman tentang <i>subjective well-being</i> pada lanjut usia.</p>					<p>program statistik EQS 6.1. Indeks kecocokan seperti CFI, GFI, SRMR, RMSEA, dan statistik chi-kuadrat yang dinormalisasi digunakan untuk menilai kecocokan model. Studi ini memastikan normalitas data dan kepatuhan terhadap kriteria yang direkomendasikan untuk analisis statistik.</p>		
--	--	--	---	--	--	--	--	--	--	--

2.4. Kerangka Konseptual

Purwanto (2013) menjelaskan bahwa mahasiswa yang menjalani kuliah sambil bekerja cenderung memiliki tingkat lelah yang lebih tinggi disebabkan oleh padatnya aktivitas kuliah dan bekerja jika dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak bekerja. Kelelahan akibat kelebihan beban peran ini diyakini memberikan afek negatif yang memengaruhi penurunan tingkat *subjective well-being* mahasiswa yang kuliah sambil bekerja paruh waktu. *Subjective well-being* adalah bagian dari dimensi psikologi positif yang berfokus pada seberapa menyenangkan kehidupan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Kehidupan menyenangkan yang dimaksud yaitu berhubungan dengan hadirnya perasaan positif yang nyata dalam kepuasan akan terpenuhinya keinginan individu (Henderson & Knight, 2012).

Watanabe (2005) menyatakan bahwa terdapat dampak negatif yang harus diwaspadai oleh mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Dampak-dampak tersebut adalah kesulitan membagi waktu dan konsentrasi saat kuliah dan bekerja, kelelahan, penurunan prestasi akademik, mengalami keterlambatan kelulusan, dan akibat yang paling parah adalah dikeluarkan dari universitas karena lebih mementingkan pekerjaan dari pada kuliah.

bekerja.

Individu dengan *subjective well-being* tinggi akan merasa bahagia dan senang saat berada bersama dengan teman dekat dan keluarga. Individu

tersebut juga menjadi kreatif, optimis, kerja keras, tidak mudah putus asa, dan lebih banyak tersenyum dari pada individu yang menyebut dirinya tidak bahagia (Argyle, 2000). Dengan adanya *subjective well-being* yang tinggi, individu tersebut akan lebih mampu mengontrol emosinya dan menghadapi berbagai peristiwa hidup dengan lebih baik.

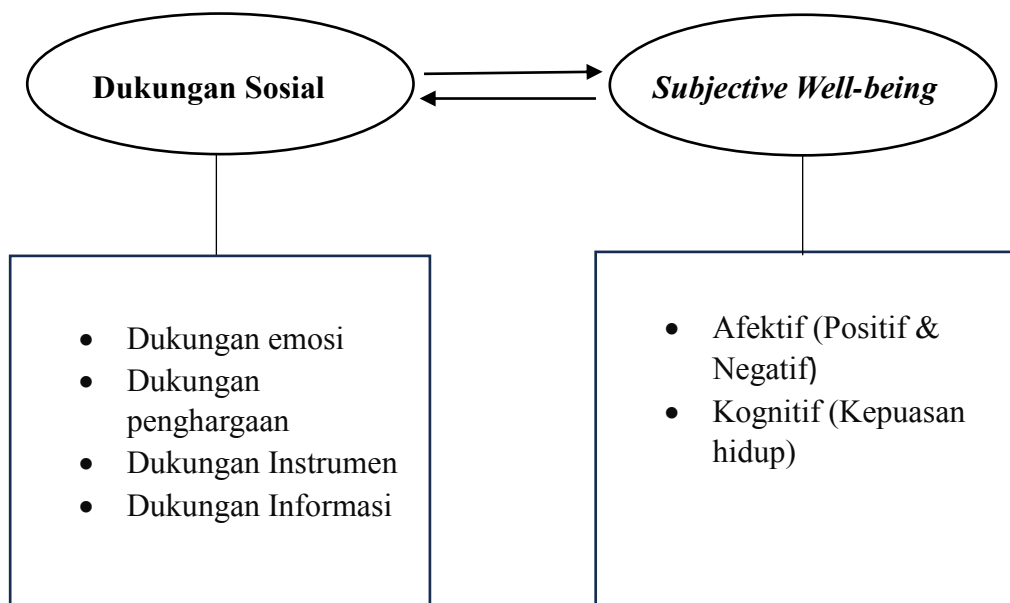
Flugel dan Johnson (Utami, 2009) menyatakan bahwa afek positif dapat menimbulkan perasaan aktif dan energi, sehingga membuat lebih produktif. Berbeda halnya dengan individu dengan *Subjective well-being* tinggi. Myers dan Diener (Nisfiannor, Rostiana, & Puspasari, 2004) menjelaskan bahwa individu dengan *subjective well-being* yang rendah, memandang rendah hidupnya dan menganggap peristiwa yang terjadi sebagai hal yang tidak menyenangkan. Hal ini nampak seperti kecemasan, depresi, dan kemarahan. Menurut Weiten, *Subjective well-being* pada seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain mengenai aktivitas sosial yaitu adanya hubungan sosial antar manusia satu dengan lainnya yang di dalamnya terdapat dukungan sosial (Rohmad, 2014).

Dukungan sosial adalah keyakinan individu akan ketersediaan dukungan yang berasal dari keluarga, teman dan orang-orang terdekat (*significant others*) pada saat individu membutuhkan (Gregory D. Zimet et al., 1988).

Uchino (2004, dalam Sarafino&Smith, 2011) menjelaskan dukungan sosial diartikan sebagai kenyamanan, perhatian, ataupun bantuan yang

di terima individu dari orang lain, Dimana orang lain disini disini bisa berarti individu secara perseorangan ataupun kelompok. Kemudian, House dan Khan (1985, dalam Wibowo & Susanto, 2014) menyatakan bahwa Tindakan bersifat membantu dan melibatkan emosi, pemberian informasi, bantuan instrumental dan penilaian positif pada individu dalam menghadapi permasalahannya merupakan pengertian dari dukungan sosial.

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



2.5 Hipotesis

Ho: Adanya hubungan dukungan sosial dan *subjective well-being* pada mahasiswa yang bekerja *part-time* di Kota Medan

Ha: Tidak adanya hubungan dukungan sosial dan *subjective well-being* pada mahasiswa yang bekerja *part-time* di Kota Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu prosedur atau cara yang digunakan untuk mengetahui sesuatu, dan mempunyai langkah-langkah yang sistematis. Metode penelitian digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel-variabel penelitian (Widoyoko, 2015), dalam penelitian ini, peneliti ingin menguji hubungan antara dukungan sosial dengan *subjective well-being* pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yaitu metode yang menekankan pada data-data numerikal yang diolah dengan metode statistik (Azwar, 2014).

Identifikasi variabel adalah pernyataan eksplisit mengenai apa dan bagaimana fungsi masing-masing variabel yang diperhatikan (Azwar, 2014). Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel tergantung.

Kedua variabel tersebut diidentifikasi sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (x) : Dukungan Sosial
2. Variabel Tergantung (y) : *Subjective Well-Being*

3.2. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

3.2.1. *Subjective well-being*

Subjective well being (SWB) merupakan evaluasi seseorang terhadap pengalaman hidupnya, yang terdiri dari dimensi kognitif dan dimensi afektif, yang direpresentasikan dalam kesejahteraan subjektif individu. SWB ini akan diukur menggunakan PANAS (*Positive Affect and Negative Affect Scales*) yang dikembangkan oleh Watson, Clark, dan Tellegen dan skala kepuasan hidup (*Life Satisfaction*) yang dibuat oleh Diener. Kedua skala berbahasa Inggris ini sudah diadaptasi dalam bentuk skala baku berbahasa Indonesia dalam buku Seligman (2005). Skor yang didapatkan dari kedua skala ini menunjukkan tingkat SWB individu, semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi pula SWB yang dirasakan oleh individu.

3.2.2. Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan ketersediaan sumber daya yang memberikan kenyamanan fisik dan psikologis yang didapat melalui interaksi individu dengan orang lain sehingga individu tersebut merasa dicintai, diperhatikan, dan dihargai. Dukungan sosial diukur dengan menggunakan skala dukungan sosial mengacu pada teori Sarafino (1994) yang dibuat sendiri oleh peneliti melalui professional judgement. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin kuat dukungan sosial yang dirasakan oleh mahasiswa yang bekerja. Semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin lemah dukungan sosial yang dirasakan oleh mahasiswa bekerja.

3.3. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2016) menuliskan bahwa subjek penelitian adalah batasan penelitian dimana peneliti bisa menentukannya dengan benda, hal atau orang untuk melekatkan variabel penelitian. Dalam penelitian ini adapun karakteristik populasi yang digunakan yaitu:

- Mahasiswa/I kota Medan yang bekerja *Part-time*
- Aktif Kuliah dan sedang menempuh pendidikan maksimal semester 8
- Jenis kelamin laki-laki dan perempuan

3.4. Populasi dan Sampel

3.4.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2019). Populasi juga dapat didefinisikan sebagai keseluruhan individu yang ada dalam individu yang ada dalam ruang lingkup penelitian. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2019).

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Mahasiswa/I aktif kuliah di kota Medan yang sedang menempuh pendidikan maksimal di semester 8 sekaligus sebagai pekerja Paruh waktu (*part-time*), serta berdomisili di Kota Medan.

3.4.2. Sampel

Menurut Sugiyono (2013) sampel penelitian didefinisikan sebagai bagian populasi penelitian yang memiliki kualitas dan karakteristik yang sama dengan kualitas dan karakteristik populasi penelitian tersebut. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel dengan *purposive sampling*.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan data tertentu (Sugiyono, 2016). Penggunaan teknik *Purposive sampling* karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Teknik *Purposive Sampling* dalam penelitian ini menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian. Adapun kriteria yang peneliti tetapkan adalah sampel harus mahasiswa yang masih aktif dalam menempuh pendidikan nya di Perguruan Tinggi yang sedang menempuh pendidikan maksimal di semester 8 dan merupakan pekerja paruh waktu (*part-time*) dengan rentang usia 18-27 yang berdomisili di Kota Medan. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan *G Power* dengan *effect size* sebesar 0,746 *alpha error probability* sebesar 0,05 dan power sebesar 0,95. Sehingga menghasilkan sampel sebanyak 100 orang.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dalam memperoleh data yaitu dengan menggunakan skala psikologi, untuk mengukur variabel dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala *Likert*. Skala *Likert* merupakan skala yang digunakan untuk menentukan kedudukan seseorang dalam suatu kontinum sikap terhadap sikap objek sikap mulai dari sangat negatif sampai dengan sangat positif (Widoyoko, 2015). Pada skala Likert terdapat dua macam pernyataan sikap, yaitu pernyataan *favorable* (mendukung objek sikap) dan pernyataan *unfavorable* (tidak mendukung objek sikap).

Skala psikologi yang peneliti gunakan menyediakan empat alternatif pilihan jawaban yang dapat dipilih oleh subyek penelitian, adapun pilihan jawaban yang digunakan antara lain; SS (sangat sesuai): apabila pernyataan sangat sesuai dengan kondisi subjek; S (sesuai): apabila pernyataan sesuai dengan kondisi subjek; TS (tidak sesuai): apabila pertanyaan sesuai tidak sesuai dengan kondisi subjek; dan STS (sangat tidak sesuai): apabila pernyataan sangat tidak sesuai dengan kondisi subjek.

Tabel 3.1 Kriteria penilaian skala likert

Pilihan Jawaban	Bentuk Pernyataan	
	favorable	unfavorable
STS	1	4
TS	2	3
S	3	2
SS	4	1

3.5.1 Skala Dukungan Sosial

Pengukuran skala Dukungan sosial menggunakan skala model *Likert* yang disusun berdasarkan dimensi menurut Sarafino & Smith (2001), yaitu Dukungan sosial (*Emotional Support*), Dukungan Penghargaan (*Esteem Support*), Dukungan Informasi (*Informational Support*) Dukungan Instrumen (*Instrumental Support*). Total keseluruhan dari pengukuran skala Dukungan sosial terdiri dari 24 item yang dibagi menjadi 12 item favorable dan 12 unfavorable.

Tabel 3.2 Blue Print Dukungan Sosial Sebelum Uji Coba

No	Aspek	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Dukungan Emosi (<i>Emotional Support</i>)	1, 3, 5	2, 4, 6	6
2	Dukungan Penghargaan (<i>Esteem Support</i>)	7, 9, 11	8,10,12	6
3	Dukungan Informasi (<i>Informational Support</i>)	13, 15,17	14, 16, 18	6

4	Dukungan Instrumen (<i>Intrumental Support</i>)	19, 21, 23	20, 22, 24	6
Jumlah		12	12	24

3.5.2. Skala *Subjective well-being*

Skala *subjective well-being* digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya *subjective well-being* pada mahasiswa aktif yang bekerja paruh waktu. Dasar penyusunan skala dengan aspek-aspek yang dikembangkan oleh Diener (2005) *subjective well-being* yaitu kognitif meliputi kepuasan hidup, dan afektif meliputi afek positif serta afek negative. Total keseluruhan dari pengukuran skala *Subjective well-being* terdiri dari 30 item yang dibagi menjadi 15 item favorable dan 15 item unfavorable.

Tabel 3.3 Blue Print *Subjective well-being* Sebelum Uji Coba

No	Aspek	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Kepuasan Hidup (<i>Life Satisfaction</i>)	1, 3, 5, 7, 9	2, 4, 6, 8, 10	10
2	Affect Positif (<i>Positive Affect</i>)	11, 13, 15, 17, 19	12, 14, 16, 18, 20	10
	Affect Negatif (<i>Negative Affect</i>)	21, 23, 25, 27, 29	22, 24, 26, 28, 30	10
Jumlah		15	15	30

3.5.3. Validitas dan reliabilitas alat ukur

Menurut Sugiyono (2005) validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur itu benar-benar mengukur apa yang hendak

diukur. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian validitas konstruksi (*construct validity*), untuk menguji validitas konstruksi dapat menggunakan pendapat dari ahli (*professional judgement*). Instrumen yang telah dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan bantuan dari dosen pembimbing (para ahli). Peneliti menerapkan teknik perhitungan korelasi antara setiap item dengan menentukan kriteria tertentu menggunakan program *SPSS version 20.0 for windows* teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur ini menggunakan teknik korelasi product moment dengan kriteria pengujiannya adalah jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).

Reliabilitas merujuk pada tingkat keandalan dan konsistensi hasil pengukuran dalam memberikan hasil yang serupa (Azwar, 2016). Maka dalam penelitian ini peneliti melakukan pengujian komputasi *Alpha Cronbach* menggunakan program *SPSS version 20.0 for windows*. Syarat agar instrumen penelitian dikatakan reliabel adalah jika skor *Alpha Cronbach* lebih besar atau sama dengan 0,6

3.6. Uji Coba Alat Ukur

Dalam penelitian ini terlebih dahulu penelitian melakukan uji coba alat ukur. Uji coba ini dilakukan dan melihat validitas dan reliabilitas dari skala yang disusun sebagai pengumpulan data penelitian. Dalam penelitian melakukan uji

coba kepada 50 Mahasiswa yang bekerja sambil berkuliah di kota Medan. Pelaksanaan uji coba dilakukan pada tanggal 29 Agustus 2024.

Setelah dilakukan uji coba, kemudian hasilnya akan dianalisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitas menggunakan bantuan SPSS For Windows 29.0 kemudian peneliti melakukan analisis pada kedua variabel dengan melihat masing-masing item yang lulus uji coba. Adapun tabel blue print dari kedua skala yang telah dibuat dan di uji coba sebagai berikut:

Tabel 3.4 Blue print Dukungan Sosial Sesudah Uji Coba

No	Aspek	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Dukungan Emosi (<i>Emotional Support</i>)	1, 3, 5	2, 4, 6	6
2	Dukungan Penghargaan (<i>Esteem Support</i>)	7, 9, 11	8,10,12	6
3	Dukungan Informasi (<i>Informational Support</i>)	13, 15,17	14, 16, 18	6
4	Dukungan Instrumen (<i>Intrumental Support</i>)	19, 21, 23	20, 22, 24	5
Jumlah		12	12	23

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan melalui program SPSS For Windows 29.0, peneliti akhirnya mendapatkan hasil reliabilitas untuk skala Dukungan sosial sebesar 0,968 dengan jumlah item skala Dukungan sosial yang gugur sebanyak 1 item sehingga dari 24 item yang tersisa hanya 23 item yang dapat digunakan untuk skala penelitian.

Tabel 3.5 Blue Print *Subjective well-being* Sesudah Uji Coba

No	Aspek	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Kepuasan Hidup (<i>Life Satisfaction</i>)	1, 3, 5, 7, 9	2, 4, 6, 8, 10	9
2	Affect Positif (<i>Positive Affect</i>) Affect Negatif (<i>Negative Affect</i>)	11, 13, 15, 17, 19	12, 14, 16, 18, 20	7
		21, 23, 25, 27, 29	22, 24, 26, 28, 30	8
	Jumlah	15	15	24

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan melalui program SPSS For windows 29.0, peneliti akhirnya mendapatkan hasil reabilitas untuk skala *Subjective well-being* sebesar 0,916 dengan jumlah item skala *Subjective well-being* yang gugur sebanyak 6 item sehingga dari 30 item yang tersisa hanya 24 item yang dapat digunakan untuk skala penelitian.

3.7 Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap pelaksanaan, peneliti akan menyebarkan kusioner secara online melalui media sosial dalam bentuk *google form* kepada mahasiswa/i yang bekerja *part-time* di kota Medan sebanyak 100 orang. Prosedur dalam penelitian ini adalah peneliti meminta setiap responden untuk mengisi semua pertanyaan yang ada dalam *google form* tersebut yang sesuai dengan kondisi dan keadaan dirinya, peneliti juga melakukan pembatasan satu kali pengisian bagi setiap responden untuk menghindari pengisian ganda pada hasil *google form*.

3.8. Analisis Data

3.8.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian kedua variabel terdistribusi secara normal. Uji normalitas untuk data kedua variabel diperoleh dari nilai Uji One Sample Kolmogorov Smirnov, apabila nilainya lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa distribusi data normal. Untuk melakukan uji ini, peneliti menggunakan program SPSS version 29.0 for windows.

3.8.2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian yaitu variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan linear dengan menggunakan bantuan program SPSS version 29.0 for windows dengan uji linearitas menggunakan Test for linearity. Yang dalam hal ini, kedua variabel dikatakan berhubungan linear jika $p < 0,05$.

3.8.3. Uji Hipotesis

Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu Dimana bertujuan untuk menguji hipotesis tentang ada tidaknya hubungan antara variabel, maka akan digunakan analisa korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan SPSS version 29.0 for windows. Pada penelitian ini Dukungan sosial sebagai variabel bebas dan *Subjective well-being* sebagai variabel tergantung. Hasil uji validitas signifikan, jika $\text{Sig} > 0,05$ maka H_0 diterima dan jika $\text{Sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak.